



**PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL*
DISTRESS PADA PERUSAHAAN RETAIL YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2022**

Skripsi

Dibuat oleh:

Giani Putri Ayuning Asih

022120126

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

Juli 2024



PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN RETAIL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2022

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Towaf Totok Irawan, SE., ME., Ph.D)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA, CMA,
CCSA, CA, CSEP, QIA, CFE, CGCAE)

**PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL*
DISTRESS PADA PERUSAHAAN RETAIL YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2022**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari :

Giani Putri Ayuning Asih

022120126

Disetujui,

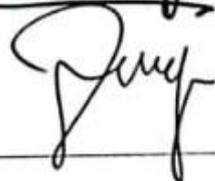
Dosen Penguji Sidang
(Dr. Siti Maimunah, S.E., M.Si.,
CPSP., CPMP., CAP)



Ketua Komisi Pembimbing
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak.,M.M.,CA.)



Anggota Komisi Pembimbing
(Dr. Asep Alipudin S.E., M.Ak, CSA)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Giani Putri Ayuning Asih

NPM : 022120126

Judul Skripsi : Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial distress* pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juli 2024



METERAL
TEMPEK
DEC7AJX257808700

Giani Putri Ayuning Asih
022120126

©Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

GIANI PUTRI AYUNING ASIH. 022120126. Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial distress* Pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. Di bawah bimbingan: YOHANES INDRAYONO dan ASEP ALIPUDIN.2024.

Kelangsungan hidup suatu perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar dapat dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi global saat ini. Era digitalisasi yang merupakan dampak dari industri 4.0. dapat berdampak besar pada perubahan kondisi ekonomi. Perusahaan harus bisa beradaptasi dengan berbagai teknologi untuk meminimalisir penggunaan biaya produksi yang tinggi sehingga dapat mempertahankan usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

Data dalam penelitian ini diambil dari *website www.idx.co.id* dan situs resmi perusahaan sebanyak 17 perusahaan dengan menggunakan metode pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data berupa analisis kuantitatif dengan menggunakan uji statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik dan uji kesesuaian model serta menggunakan metode Altman *Z''-Score* pada variabel *financial distress* dengan menggunakan alat bantu berupa *software* komputer program SPSS 26.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa laba berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* dan arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* serta dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa laba dan arus kas secara bersama-sama berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Kata kunci : Laba, Arus Kas, *Financial distress*.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial distress* Pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi teknis maupun segi ilmiahnya yang semua itu disebabkan dari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sehingga dapat dijadikan masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan peneliti agar bisa menjadi lebih baik.

Penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Atas bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti, perkenankan peneliti untuk menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, keselamatan dan kelancaran dalam proses penyusunan proposal penelitian ini.
2. Kedua orang tua penulis, Suharya dan Ade Rosnani yang tak henti dan tak bosan untuk selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis agar selalu diberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini, memberikan motivasi yang luar biasa bagi penulis untuk selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam menjalankan perkuliahan.
3. Bapak Prof. Dr. rer. Pol. Ir. H. Didik. Notosudjono, M. Sc. Selaku Rektor Universitas Pakuan.
4. Bapak Towaf Totok Irawan, SE., ME., Ph.D Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak.,M.B.A,CMA.,CCSA.,CA.,CSEP.,QIA. Selaku Ketua Program Studi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E.,M.Si.,CMA.,CAPM, CAP. Selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M., C.A. Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat demi kelancaran penulisan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak., CSA. Selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, sekaligus Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat demi kelancaran penulisan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha, dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

10. Kakak tercinta Ghinan, Geri, Gita, Gifany, Silmi, Ayu, Adilah serta keponakan tersayang Kenan, Basheera, dan Arhan yang juga ikut memberikan semangat dan menjadi penghibur bagi penulis dikala sedang penat.
11. Teman-teman seperjuanganku *gpp geng's*, Nikhita Ramadhani, Adisti Zalfa Firyal, Nabila Nawawi Atthailah, Febi Adilla Hasanah, Rafli Ramadhani, yang senantiasa memberikan dukungan dan senantiasa menemani dalam susah dan senang selama saya menjalani perkuliahan di Universitas Pakuan. Semoga kita menjadi orang sukses di dunia dan akhirat, mari tetap bersahabat sampai tua nanti.
12. Teman-teman HMA angkatan 20 yang senantiasa memberikan dukungan selama saya menjalani perkuliahan di Universitas Pakuan.
13. Teman-teman BSC yang telah menjadi salah satu tempat untuk menghilangkan jenuh kala penulis menyelesaikan skripsi ini. Satu tahun bersama kalian sangat menyenangkan.
14. Teman-teman mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2020 terutama kelas D Akuntansi yang telah menjadi bagian dalam masa perkuliahan yang sangat berharga bagi penulis.
15. Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank for believing in me. Terima kasih kepada manusia kuat ini karena tetap bertahan dan berjuang ditengah semua kesulitan yang kamu hadapi. Terima kasih tetap berjuang di tengah kondisi yang tidak begitu baik, mari berusaha untuk sembuh dari penyakitmu, semoga kamu lekas membaik seperti sedia kala. Selalu ingat, Masa depanmu ada di tanganmu, bukan orang lain "Banggalah dengan seberapa jauh kamu berjuang. Percayalah pada seberapa jauh kamu bisa melangkah. Tapi jangan lupa untuk menikmati perjalanannya".
16. Semoga semua bantuan, bimbingan, doa, dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi pijakan bagi penulis untuk berkarya lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	7
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	7
1.2.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Maksud Penelitian.....	7
1.3.2 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1 Kegunaan Praktis	8
1.4.2 Kegunaan Akademis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Laporan Keuangan	9
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	9
2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	10
2.1.3 Karakteristik Kualifikasi Laporan Keuangan	11
2.2 Laba.....	14
2.2.1 Pengertian Laba	14
2.2.2 Tujuan Informasi Laba.....	15
2.2.3 Jenis-Jenis Laba	16
2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba	16
2.2.5 Indikator Laba.....	16
2.3 Arus Kas.....	17

2.3.1	Pengertian Kas	17
2.3.2	Pengertian Laporan Arus Kas	17
2.3.3	Tujuan Laporan Arus Kas	17
2.3.4	Informasi dalam Laporan Arus Kas	18
2.3.5	Kegunaan Laporan Arus Kas	20
2.3.6	Indikator Arus Kas	20
2.4	<i>Financial distress</i>	20
2.4.1	Pengertian <i>Financial distress</i>	20
2.4.2	Kategori <i>Financial distress</i>	22
2.4.3	Faktor-faktor <i>Financial distress</i>	23
2.4.4	Faktor Penyebab Kegagalan Perusahaan	24
2.4.5	Solusi untuk Perusahaan yang Mengalami <i>Financial distress</i>	26
2.4.6	Model Prediksi <i>Financial distress</i>	26
2.5	Hubungan Antara Laba, Arus Kas, dan <i>Financial distress</i>	30
2.6	Penelitian Terdahulu	31
2.7	Kerangka Pemikiran	35
2.7.1	Pengaruh Laba Terhadap Kondisi <i>Financial distress</i>	35
2.7.2	Pengaruh Arus Kas Terhadap Kondisi <i>Financial distress</i>	36
2.7.3	Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi <i>Financial distress</i>	36
2.8	Pengujian Hipotesis	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		39
3.1	Jenis Penelitian	39
3.2	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	39
3.2.1	Objek Penelitian	39
3.2.2	Unit Analisis	39
3.2.3	Lokasi Penelitian	39
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	40
3.4	Operasionalisasi Variabel	40
3.4.1	Variabel Independen (X)	40
3.4.2	Variabel Dependen atau Variabel Terikat (Y)	41
3.5	Metode Penarikan Sampel	42
3.6	Metode Pengumpulan Data	44
3.7	Metode Pengolahan/ Analisis Data	45

3.7.1 Statistik Deskriptif	45
3.7.2 Uji Hipotesis	45
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	47
4.1 Hasil Pengumpulan Data	47
4.1.1 Data Laba Pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022.....	47
4.1.2 Data Arus Kas Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022.....	48
4.1.3 Data <i>Financial distress</i> Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022	50
4.2 Analisis Data	51
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	52
4.2.2 Uji Hipotesis	53
4.3 Pembahasan	57
4.3.1 Pengaruh Laba terhadap Kondisi <i>Financial distress</i>	57
4.3.2 Pengaruh Arus Kas Terhadap Kondisi <i>Financial distress</i>	58
4.3.3 Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Kondisi <i>Financial distress</i>	59
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	61
5.1 Simpulan.....	61
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Laba dan Arus Kas Perusahaan Retail Yang Terdaftar di BEI.....	6
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel	42
Tabel 3. 2 Daftar Populasi dan Pemilihan Sampel.....	43
Tabel 3. 3 Daftar Sampel Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI	44
Tabel 4. 1 Hasil Perhitungan Rasio Laba pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022.....	47
Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan Rasio Arus Kas pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI periode 2019-2022.....	49
Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan <i>Financial distress</i> pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022.	51
Tabel 4. 4 Analisis Statistic Deskriptif.....	52
Tabel 4. 5 Uji -2 Log Likelihood Block 0.....	53
Tabel 4. 6 Uji -2 Log Likelihood Block 1	53
Tabel 4. 7 Hasil Pengujian Hosmer and Lemeshow Test.....	54
Tabel 4. 8 Uji Koefisien Determinasi.....	54
Tabel 4. 9 Nilai Chi-Square.....	55
Tabel 4. 10 Hasil Uji Regresi Logistik.....	55
Tabel 4. 11 Hasil Uji Klasifikasi	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Penjualan Eceran 2018-Juni 2021.....	4
Gambar 1. 2 Indeks Penjualan Rill (IPR) Indonesia (Januari 2019-April 2023).....	4
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	37
Gambar 4. 1 Rasio Laba Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022	48
Gambar 4. 2 Rasio Arus Kas Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Menghitung Rasio Laba Perusahaan	67
Lampiran 2 Menghitung Rasio Arus Kas Perusahaan.....	70
Lampiran 3 Menghitung <i>Financial distress</i> Perusahaan.....	73

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelangsungan hidup suatu perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar dapat dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian global saat ini. Perubahan tersebut terlihat jelas di era globalisasi yang pada akhirnya akan membuka jalan bagi munculnya era digitalisasi atau industri 4.0. Era digitalisasi ini tidak hanya berdampak pada negara maju tetapi juga berdampak pada negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Pemulihan perekonomian Indonesia pasca pandemic *Covid-19* juga sedang dilakukan, karena banyak perusahaan mengalami kebangkrutan akibat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada sejumlah kota yang dikarantina untuk memutus rantai penyebaran *Covid-19*. Peraturan ini telah menyebabkan peningkatan kejatuhan ekonomi baik pada usaha formal maupun *non-formal* (Ariseno, 2022). Dengan berakhirnya Pandemic *Covid-19*, para pengusaha mulai membangun kembali bisnisnya bahkan banyak muncul perusahaan baru yang menyebabkan persaingan bisnis semakin ketat. Selain itu, dampak industri 4.0 atau era digitalisasi membuat perkembangan bisnis semakin pesat, kompetitif, dan pesat sehingga mendorong seluruh perusahaan untuk membentengi setiap unit bisnis yang dikelolanya agar tetap kompetitif dan mampu bersaing dengan perusahaan lain (Mustika, 2022).

Elemen resiko tentunya dimiliki pada setiap kegiatan usaha atau bisnis, salah satunya resiko kegagalan bisnis. Kesulitan keuangan atau dikenal dengan istilah *financial distress* merupakan sinyal penting dari kegagalan bisnis (*business failure*). Masalah keuangan dalam perusahaan dapat mengakibatkan terjadinya kondisi *Financial distress* (Sidauruk et al., 2021). Kesulitan keuangan di dalam perusahaan juga dapat dikaitkan dengan manajemen yang tidak memadai. Mastuti S 2003 menyatakan dalam (Borolla dan Idi, 2021) bahwa perusahaan mengalami kebangkrutan ketika tidak dapat terus beroperasi secara menguntungkan. Kebangkrutan yang dialami suatu perusahaan akan merugikan berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Kebangkrutan suatu perusahaan biasanya diawali dengan kondisi kesulitan keuangan yang terjadi secara terus-menerus. Oleh karena itu, perusahaan harus cepat dan tanggap dalam menganalisis tentang dunia bisnis selama era digital ini agar dapat mengambil tindakan untuk mengantisipasi jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan di masa depan.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan (laba). Laporan laba rugi dibuat untuk menunjukkan bagaimana kinerja bisnis selama periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi melaporkan seberapa baik atau buruk bisnis beroperasi untuk memenuhi tujuannya. Pendapatan dan biaya dibandingkan untuk menilai hasil operasi perusahaan. Perusahaan akan menghasilkan keuntungan jika pendapatannya melebihi biaya pengeluarannya.

Sebaliknya, jika biaya pengeluaran lebih besar dari pendapatan perusahaan, maka perusahaan tersebut mengalami laba negatif atau kerugian (Hariyanto, 2018). Perusahaan yang menunjukkan laba bersih negatif selama minimal dua tahun berturut-turut memiliki indikasi berpotensi mengalami *financial distress* (Aulia Nisa et al., 2020).

Menurut (Harahap, 2011) dalam (Nailufar et al., 2018), menganalisis kapasitas perusahaan untuk membayar dividen kepada investor merupakan salah satu kegunaan dari informasi laba. Dividen tidak akan dibayarkan kepada investor jika laba bersih perusahaan rendah atau bahkan negatif. Jika kondisi ini terus terjadi, investor akan melihat bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, sehingga mereka dapat menarik investasi mereka. Kondisi ini dikhawatirkan akan terus berlanjut dan pada akhirnya akan terjadinya kebangkrutan. Oleh karena itu, laba dapat digunakan oleh investor sebagai ukuran untuk menentukan kesehatan keuangan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bertujuan untuk menetapkan melalui bukti empiris bahwa informasi laba dapat secara akurat memprediksi tingkat kesulitan keuangan perusahaan (*financial distress*).

Laporan keuangan lain yang memberikan rincian informasi penting mengenai pendapatan dan pengeluaran perusahaan selama periode waktu tertentu adalah arus kas. Selama menjalankan operasinya, setiap perusahaan mengalami arus kas masuk (*cash inflows*) dan arus kas keluar (*cash outflows*). (Hendriksen, 2008:86) dalam (Nailufar et al., 2018a) menyatakan arus kas positif (*positive cashflows*) ditunjukkan oleh arus kas masuk yang lebih besar daripada arus kas keluar sedangkan arus kas negatif (*negative cashflows*) ditunjukkan oleh arus kas masuk yang lebih kecil daripada arus kas keluar.

Informasi arus kas digunakan oleh kreditor untuk menilai apakah perusahaan mampu memenuhi kewajibannya melalui arus kas yang positif dari aktivitas operasional, pendanaan, dan investasi. Arus kas perusahaan yang tinggi menunjukkan kepercayaan kreditor terhadap pengembalian kredit. Di sisi lain, kreditor tidak mempertanyakan kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman jika arus kasnya kecil (Igariana, 2023). Jika hal ini terus terjadi, kreditor tidak akan mempercayai perusahaan dengan kredit mereka lagi karena mereka akan menganggap perusahaan berada dalam kesulitan keuangan atau memiliki masalah keuangan (Hariyanto, 2018). Dalam kondisi tersebut, kreditor dapat menggunakan arus kas sebagai indikator untuk mengetahui tentang kesehatan keuangan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berharap dapat membuktikan Dalam kondisi tersebut, arus kas dapat dijadikan sebagai indikator oleh kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, akan memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis bahwa data arus kas dapat secara akurat memprediksi kesulitan keuangan suatu perusahaan.

Sektor bisnis retail menjadi salah satu sektor usaha yang terkena dampak corona (*Covid-19*). Selain permintaan pasar yang menurun, tantangan juga datang komponen-komponen biaya pengeluaran tetap alias *fixed cost* yang mesti

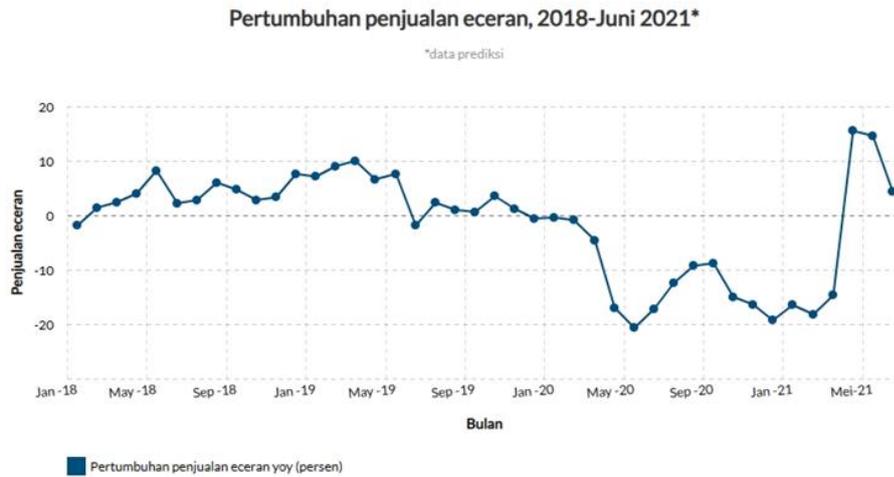
dibayarkan pengusaha (Julian, 2020). Kemajuan era digital turut menjadi salah satu hal yang mempengaruhi industri ritail di Indonesia. Dengan kemajuan teknologi digital, semakin banyak bisnis berbasis online yang menyebabkan berkurangnya daya beli masyarakat pada toko fisik sehingga berimbas pada pendapatan ritail. Konsumen lebih memilih berbelanja secara *online* melalui e-commerce karena mudahnya transaksi dan tidak perlu keluar dari rumah untuk membeli barang yang mereka butuhkan.

Perubahan pola konsumsi masyarakat inilah yang menjadi salah satu penyebab menurunnya daya beli masyarakat, sebab selama pandemi terjadi perubahan pola konsumsi di masyarakat. Misalnya, konsumen lebih banyak berbelanja secara *online* daripada datang ke toko fisik. Hal ini dapat menyebabkan penurunan penjualan bagi perusahaan ritel yang belum siap dalam hal infrastruktur dan strategi pemasaran *online*. Selain akibat berpindahnya konsumen kepada online, biaya produksi juga mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Karena dengan biaya produksi yang tinggi dan melemahnya daya beli masyarakat akan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Oleh karena itu, perusahaan harus bisa beradaptasi dengan berbagai teknologi untuk meminimalisir penggunaan biaya produksi yang tinggi karena perdagangan dengan sistem elektronik atau *e-dagang* menjadi peluang sekaligus tantangan yang harus dimanfaatkan peritel di Indonesia untuk mempertahankan dan meningkatkan bisnis di masa pandemi *Covid-19* (Grahadyarini, 2021)

Financial distress adalah kondisi ketika perusahaan mengalami krisis keuangan dan gagal memenuhi kewajiban debitur karena tidak memiliki dana untuk meneruskan bisnis mereka. Kondisi ini disertai dengan penurunan laba serta aset tetap dan biasanya terjadi menjelang kebangkrutan (Niko Ramadhani, 2021). Kebangkrutan adalah salah satu kemungkinan yang akan terjadi dari kondisi *financial distres*. *Financial distress* ini dapat terjadi dan dialami oleh semua perusahaan diberbagai sektor, tidak terkecuali pada perusahaan perdagangan eceran di Indonesia pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Selama periode 2019-2022, industri ritail Indonesia menghadapi banyak perubahan. Ini termasuk konsekuensi dari perubahan ekonomi global, fluktuasi harga komoditas, dan perubahan dalam regulasi industri.

Berikut peneliti sajikan gambar pertumbuhan penjualan perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021.

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Penjualan Eceran 2018-Juni 2021



Sumber : Lokadata, diunduh 2023

Berdasarkan gambar grafik diatas, pertumbuhan penjualan eceran pada Mei 2021 mencapai 14,7 persen (yoy). Pertumbuhan ini mengindikasikan kinerja penjualan eceran secara tahunan baik, meskipun lebih rendah dari tahun sebelumnya. Perlambatan kinerja ini disebabkan oleh permintaan yang tidak setinggi saat bulan Ramadhan, diikuti pembatasan mobilitas dan sejalan dengan pengendalian Covid-19.

Gambar 1. 2 Indeks Penjualan Riil (IPR) Indonesia (Januari 2019-April 2023)



Sumber : databoks, diunduh 2024

BI memperkirakan angka IPR pada September 2023 turun 1,9% dibanding bulan sebelumnya (*month-on-month*), sekaligus mencapai level terendah sejak awal tahun ini. Berdasarkan data BI, penurunan indeks penjualan secara bulanan terjadi di semua sektor retail yang disurvei, yakni suku cadang dan aksesori; makanan,

minuman dan tembakau; bahan bakar kendaraan bermotor; peralatan informasi dan komunikasi; perlengkapan rumah tangga; barang budaya dan rekreasi; serta barang lainnya. Namun, jika dibandingkan dengan September 2022, indeks penjualan pada September tahun ini sedikit lebih baik, yakni tumbuh 1% (year-on-year).

Salah satu kasus penurunan daya beli masyarakat yang mengakibatkan penurunan penjualan industri ritel yaitu PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS). Ramayana melaporkan, pandemi membuat perusahaan menutup sejumlah gerai. Pendapatan perusahaan diperkirakan turun antara 51 hingga 75% dibandingkan tahun 2019. Pandemi juga membuat ramayana harus mem-PHK sekitar 421 karyawannya selama periode Januari-Juni (Pramesti, 2020). Total laba bersih RALS di semester pertama 2020 tersisa menjadi Rp 5,6 miliar, atau dapat dikatakan turun 99,1% dari Rp 590 miliar di periode yang sama pada tahun lalu. Sepanjang semester I-2020, perseroan mencatat penjualan kotor sebesar Rp 2,20 triliun atau turun 58,3% dari Rp 5,27 triliun di semester I-2020. Dengan demikian, pendapatan bersih perseroan ikut turun 57,8%. Tidak berhenti disini, pada kuartal kedua total biaya operasional turun sebesar 52,9% (Saleh, 2020)

Selanjutnya, masalah keuangan juga dialami oleh PT Matahari Departement Store (LPPF) yang melansir penurunan pendapatan hingga 57,6% pada periode sembilan bulan 2020. Perseroan juga sudah menutup tujuh gerai berformat besar dan menutup seluruh gerai khusus. Berdasarkan keterangan resmi perseroan, pendapatan kotor matahari mencapai Rp5,9 triliun pada periode Januari-September 2020, mengalami penurunan 57,6% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Sementara itu, pendapatan bersih juga turun 57,5% atau menjadi Rp3,3 triliun (Situmorang, 2020)

Dari kedua kasus diatas, dapat dilihat perusahaan menutup gerainya dikarenakan perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan, sehingga mengharuskan perusahaan menutup gerainya dan mengembangkan gerai lain untuk memperbaiki masalah keuangan tersebut. Oleh karena itu, *financial distress* dapat memberikan peringatan bagi perusahaan bahwa sedang mengalami kesulitan keuangan. Bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia bisnis, kondisi ini sebaiknya dihindari karena menandakan berakhirnya kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup.

Tingginya risiko terjadinya *financial distress* bagi perusahaan saat ini, menunjukkan bahwa analisis untuk kedepannya terhadap kesehatan keuangan suatu perusahaan sangat penting bagi berbagai pihak. Informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan untuk pihak-pihak terkait. Informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan tersebut dapat ditemukan dalam laporan keuangan, dimana terdapat laporan laba rugi dan laporan arus kas. Analisis laba dan arus kas adalah alat penting untuk menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan (Igariana, 2023).

Statement of financial accounting concept (SFAC) No.1 menyatakan bahwa “Laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu

memperkirakan kemampuan laba jangka panjang yang representatif, memprediksi laba, dan menilai risiko investasi atau kredit”. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Isdina & Putri, 2021), investor tidak akan menerima dividen jika perusahaan menghasilkan sedikit keuntungan atau bahkan mengalami kerugian. Dalam penelitian ini, laba sebelum pajak/ Earning Before Tax (EBT) digunakan sebagai parameter dalam rasio laba dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset. Alasan peneliti menggunakan laba sebelum pajak, karena laba sebelum pajak memberi informasi analisis investasi untuk mengevaluasi kinerja operasi perusahaan tanpa memperhatikan pengaruh pajak. Alasan lain yaitu karena pajak tidak termasuk kedalam aktivitas operasional perusahaan serta perbedaan kebijakan tarif pajak yang berbeda antar negara.

Informasi tentang arus kas perusahaan diperlukan bagi kreditor untuk menentukan seberapa baik kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya (Rizkiyah & Amanah, 2018). Dalam penelitian ini jumlah kenaikan (penurunan) bersih kas digunakan dalam perhitungan rasio arus kas dengan membandingkan jumlah kenaikan (penurunan) bersih kas dan setara kas dengan total aset. Alasan peneliti menggunakan variabel arus kas yaitu karena arus kas dapat menjadi dasar prediksi dari ketidakpastian kesehatan keuangan di masa mendatang dan dapat dijadikan keputusan untuk menginvestasikan uang perusahaan. Alasan lain yaitu karena arus kas menunjukkan jumlah kas yang dimiliki perusahaan yang berasal dari kegiatan atau aktivitas perusahaan pada masa periode tertentu.

Berikut peneliti sajikan tabel hasil perhitungan rata-rata laba dan arus kas pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

Tabel 1. 1 Data Laba dan Arus Kas Perusahaan Retail Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022

Keterangan	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
Laba					
- Rasio Laba (%)	2,18%	2,04%	-21,07%	-8,23%	-6,27%
Arus Kas					
- Rasio Arus Kas (%)	3,46%	1,38%	0,52%	1,50%	1,72%

Sumber: www.idx.co.id Data diolah (2023)

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata laba yang dihitung menggunakan rasio laba merujuk pada pergerakan yang fluktuatif dan memiliki nilai rata-rata sebesar -6,27%. Sedangkan nilai arus kas pada tahun 2019-2022 mengalami kenaikan dan penurunan dengan nilai rata-rata sebesar 1,72%. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Terlihat dari tahun 2019-2022 rasio laba mengalami penurunan disetiap tahunnya dengan nilai negatif.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial distress* pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain sebagai berikut:

1. Terdapat hasil yang tidak konsisten antara hubungan laba yang dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset. Pada tahun 2019-2022 laba mengalami penurunan.
2. Kondisi arus kas yang dihitung menggunakan rasio arus kas setiap tahunnya menunjukkan hasil yang fluktuatif. Arus kas yang diukur dengan rasio arus kas pada tahun 2019-2022 mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara hubungan arus kas yang diukur menggunakan rasio arus kas terhadap kondisi *financial distress*.
3. Terdapat perbedaan mengenai hasil penelitian dari beberapa peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa laba dan arus kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*, tetapi banyak pula peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa laba dan arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, dapat diambil masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh laba terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
2. Bagaimana pengaruh arus kas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022?
3. Bagaimana pengaruh laba dan arus kas secara simultan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka maksud penelitian ini adalah untuk menganalisis kesenjangan yang terjadi, khususnya antara fenomena, teori, dan temuan penelitian lain mengenai pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress*. Selain itu, maksud yaitu antara fenomena, teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial distress*. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi permasalahan yang muncul selama penelitian, berkontribusi pada temuan akhir, dan menawarkan rekomendasi untuk menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan tersebut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh laba terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022..
2. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh arus kas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022
3. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh laba dan arus kas secara simultan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Pertama bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan untuk kebijakan perusahaan dimasa depan dan berkembang menjadi data empiris yang digunakan dalam evaluasi kinerja. Hal ini juga dapat membantu manajemen dalam mengantisipasi kesulitan keuangan sehingga terhindar dari kebangkrutan. Serta hal ini juga diperkirakan akan memungkinkan pemangku kepentingan eksternal, seperti kreditor dan investor, membuat pilihan dengan memberikan mereka pemahaman mengenai kondisi *financial distress* perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan khususnya mengenai pengaruh laba dan arus ka terhadap kondisi *financial distress* untuk dibaca dan dipelajari lebih dalam. Serta menjadi referensi untuk penulis selanjutnya juga dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Hery (2021) menyatakan bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi dan dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan fakta keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak berkepentingan. Adapun menurut Dr. Kasmir (2019) dalam pengertian yang sederhana laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan keadaan keuangan suatu perusahaan saat ini maupun pada suatu waktu tertentu. Keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan jangka waktu tertentu (untuk laporan laba rugi) inilah yang dimaksud dengan status keuangan perusahaan saat ini. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan aktivitas perusahaan selama periode tertentu dan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan serta pengambilan keputusan terkait dengan perusahaan. karena baik buruknya kinerja perusahaan dilihat dari laporan keuangannya.

Menurut Kasmir (2019) laporan keuangan memberikan gambaran pos pos hasil keuangan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Dalam praktiknya laporan keuangan ada beberapa macam, antara lain:

1. Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Neraca berisi informasi mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi adalah laporan yang mencatat pendapatan dan beban perusahaan atau entitas bisnis selama periode tertentu. Laporan ini membantu dalam menilai kinerja operasional perusahaan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*) yaitu laporan yang menunjukkan perubahan dalam ekuitas pemilik selama periode tertentu, termasuk laba ditahan, modal disetor, dan distribusi kepada pemilik.

4. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) yaitu laporan yang memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode tertentu. Laporan ini penting untuk menilai likuiditas dan solvabilitas perusahaan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statements*): Catatan ini memberikan penjelasan tambahan dan rincian mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan, serta informasi penting lainnya yang tidak disajikan dalam laporan keuangan utama.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (2020), laporan keuangan bertujuan untuk memberikan data mengenai arus kas, kinerja keuangan, dan status keuangan suatu entitas yang berguna bagi sebagian besar pembaca laporan keuangan dalam membuat pilihan keuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan bagaimana manajemen seharusnya menggunakan sumber daya yang telah diberikan kepada mereka. Dengan penyusunan laporan keuangan yang akurat dan hati-hati, perusahaan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pencapaian hasil selama periode tertentu untuk mengevaluasi kinerja keuangan dengan tepat (Hutauruk and Ghozali, 2020). Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan juga memberikan informasi mengenai entitas yang mencakup:

- a. Aset;
- b. Liabilitas;
- c. Ekuitas;
- d. Penghasilan dan Beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. Arus Kas.

Beberapa manfaat laporan keuangan menurut Radianto (2012) adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi perusahaan yang timbul dalam aktivitas usaha demi memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan untuk mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa depan.
4. Untuk memeberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi tentang aktivitas pembiayaan dan investasi.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Kasmir (2019) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai jenis dan kuantitas aset (harta) yang kini dimiliki perusahaan saat ini;
2. Memberikan rincian tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal perusahaan saat ini;
3. Memberikan rincian tentang jenis biaya dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam jangka waktu tertentu;
4. Memberikan rincian tentang jumlah dan jenis pengeluaran yang dikeluarkan usaha selama jangka waktu tertentu;
5. Menjelaskan segala perubahan modal, kewajiban, dan aset perusahaan;
6. Memberikan rincian kinerja manajemen perusahaan selama periode waktu tertentu;
7. Memberikan rincian mengenai catatan atas laporan keuangan;
8. Memberikan informasi keuangan lainnya

Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai (users), terutama sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan (Hery, 2019).

Dapat dilihat dari tujuan laporan keuangan diatas yaitu untuk memberikan gambaran serta informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja dan arus kas perusahaan yang jelas kepada para pemegangnya. Karena ketika seorang investor akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, mereka akan melihat dan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut serta mencari informasi yang memadai sebagai dasar pertimbangannya. Hal ini karena setiap investor melakukan investasi untuk mendapatkan *return* yang baik atas investasinya.

2.1.3 Karakteristik Kualifikasi Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (2020), terdapat karakteristik utama yang harus dimiliki oleh laporan keuangan, yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dapat dibandingkan, penyajian jujur, substansi mengungguli bentuk, netralitas, pertimbangan sehat, dan kelengkapan. Berikut ini penjelasannya :

1. Dapat dipahami

Pentingnya informasi yang termuat dalam laporan keuangan adalah kemudahannya dipahami oleh pengguna. Pengguna diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi, bisnis, dan akuntansi, serta kesediaan untuk belajar dengan tekun. Meskipun begitu, informasi yang kompleks dalam laporan keuangan tetap harus disertakan tanpa mempertimbangkan tingkat kesulitan pemahaman bagi pengguna tertentu.

2. Relevan

Untuk menjadi bermanfaat bagi pengambilan keputusan, informasi perlu relevan dengan kebutuhan pengguna. Informasi yang dianggap relevan adalah informasi yang mampu memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa yang terjadi di masa lalu, saat ini, atau di masa depan, serta mengonfirmasi atau membuat koreksi terhadap evaluasi yang telah dilakukan pada masa lalu. Peran informasi dalam prediksi dan konfirmasi saling terkait. Sebagai

contoh, informasi mengenai struktur dan jumlah aset suatu perusahaan penting bagi pengguna dalam meramalkan kemampuan perusahaan dalam mengambil peluang atau menghadapi situasi yang merugikan. Informasi yang sama juga berguna dalam memberikan konfirmasi terhadap prediksi yang telah dibuat sebelumnya, misalnya, mengenai struktur keuangan yang diharapkan atau hasil dari operasi yang direncanakan.

Memprediksi situasi dan kinerja keuangan di masa depan, serta topik lain yang penting bagi konsumen, seperti pembayaran dividen, fluktuasi harga saham, dan kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen masa depan, sering kali dimulai dengan informasi tentang status keuangan dan kinerja historis. Informasi tidak harus selalu berupa prognosis yang jelas agar dapat bersifat prediktif. Di sisi lain, dengan memberikan rincian transaksi dan kejadian sebelumnya, laporan keuangan bisa menjadi lebih prediktif. Sebagai contoh, tingkat prediksi dari laporan laba rugi dapat ditingkatkan dengan mengungkapkan secara terpisah pendapatan atau biaya yang tidak biasa, abnormal, atau jarang terjadi.

3. Keandalan

Untuk menjadi bermanfaat, informasi juga harus dapat dipercaya (reliable), artinya bebas dari interpretasi yang menyesatkan, kesalahan yang signifikan, dan bisa diandalkan oleh pengguna sebagai representasi yang jujur dari informasi yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan untuk disajikan. Informasi mungkin relevan tapi jika keandalannya dipertanyakan, maka penggunaannya memiliki potensi untuk menyesatkan. Sebagai contoh, jika keabsahan dan jumlah klaim atas kerugian dalam suatu permasalahan hukum masih diperdebatkan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan untuk mencatat seluruh klaim tersebut dalam neraca, walaupun lebih tepat untuk mengungkapkan jumlah dan status dari klaim tersebut.

4. Dapat Dibandingkan.

Untuk melihat tren status dan kinerja keuangan perusahaan, pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangannya dari periode ke periode. Untuk menilai posisi keuangan relatif, kinerja, dan perubahan status keuangan, mereka juga harus mampu membandingkan laporan keuangan antar perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga konsistensi dalam penilaian dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa yang sebanding, baik dalam periode yang sama maupun di perusahaan yang berbeda.

Implikasi penting dari karakteristik kualitatif yang dapat dibandingkan adalah bahwa pengguna harus diberikan informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan serta perubahan kebijakan tersebut dan pengaruhnya. Pengguna harus dapat mengidentifikasi perbedaan dalam kebijakan akuntansi yang diterapkan untuk transaksi dan peristiwa yang sama dalam sebuah perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya, maupun antara perusahaan yang berbeda. Kepatuhan terhadap standar akuntansi keuangan, termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, membantu dalam mencapai perbandingan yang akurat. Kebutuhan akan perbandingan bukan hanya karena

konsistensi semata dan tidak boleh menghalangi pengenalan standar akuntansi keuangan yang lebih baik. Perusahaan tidak diharuskan untuk tetap menggunakan kebijakan akuntansi yang tidak lagi sesuai dengan karakteristik kualitatif relevansi dan keandalan. Perusahaan juga tidak perlu mempertahankan kebijakan akuntansi jika ada pilihan atau alternatif lain yang mungkin lebih relevan dan dapat diandalkan. Oleh karena pengguna ingin membandingkan posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan dari periode ke periode, maka perusahaan perlu menyajikan informasi dari periode sebelumnya dalam laporan keuangan..

5. Penyajian Jujur

Selalu ada kemungkinan bahwa data keuangan dalam laporan keuangan disajikan dengan cara yang dianggap kurang jujur dibandingkan dengan cara yang semestinya. Hal ini bukan karena ada celah untuk menipu, melainkan karena sulitnya menemukan transaksi dan peristiwa lain yang dilaporkan, membuat atau menerapkan metrik dan strategi presentasi yang masuk akal mengingat konteks transaksi dan kejadian tersebut..

6. Substansi mengungguli bentuk

Apabila informasi dimaksudkan untuk secara tepat mencerminkan transaksi dan peristiwa yang seharusnya diungkapkan, maka peristiwa tersebut harus diakui dan dipresentasikan berdasarkan substansi dan esensi ekonomi yang sesungguhnya, bukan hanya berdasarkan aspek legal atau formalitas belaka. Esensi dari transaksi atau peristiwa tidak selalu sejalan dengan apa yang terlihat dari segi hukum..

7. Netralitas

Memprioritaskan informasi tidak hanya harus mempertimbangkan preferensi dan kebutuhan pribadi, tetapi juga kepentingan semua pengguna. Menyajikan informasi dengan cara yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang bertentangan tidak boleh dilakukan.

8. Pertimbangan Sehat

Dalam menyusun laporan keuangan, terkadang kita berbicara tentang kejadian dan keadaan tertentu, seperti tagihan yang belum dibayar, proyeksi masa pakai pabrik dan peralatan, dan potensi kebutuhan garansi. Namun, penerapan penilaian yang wajar tidak boleh mendorong tindakan yang dengan sengaja meremehkan aktivitas atau pendapatan, mencatat kewajiban atau pengeluaran yang lebih tinggi, atau menciptakan cadangan tersembunyi atau kepemilikan berlebihan untuk menjaga ketidakberpihakan laporan keuangan dan keandalannya.

9. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya.

2.2 Laba

2.2.1 Pengertian Laba

Laba merupakan aset dalam suatu periode akuntansi yang terjadi akibat adanya kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditur, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak, dan dividen) tanpa mempengaruhi kebutuhan ekuitas pemegang saham semula (Suwardjono, 2014) dalam (Mustika, 2022).

Dalam bukunya, Hery (2015) menyatakan bahwa “Laba merupakan hasil penandingan antara pendapatan dengan beban”. FASB Statement mendefinisikan accounting income atau laba akuntansi sebagai perubahan dalam equity (net asset) dari equity selama suatu periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian atau peristiwa yang berasal dari buku pemilik. Dalam income termasuk seluruh perubahan dalam equity selain dari pemilik dan pembayaran kepada pemilik (Harahap, 2002).

Dalam akuntansi, laba adalah selisih antara harga dan biaya untuk transaksi atau peristiwa apapun yang dicatat perusahaan dalam hal biaya komponen barang yang diserahkan dan jasa setiap operasi atau biaya lainnya. Nandrayani, Sunaryo, & Abs (2018) menyatakan bahwa laba juga dapat diartikan sebagai biaya yang berlebih (biaya total yang terkait dengan produksi dan pengiriman barang/jasa). Sedangkan menurut D. Lestari et al. (2022) Laba adalah selisih lebih dari pendapatan atas beban operasional suatu perusahaan, dan apabila selisih beban yang dikeluarkan lebih besar daripada pendapatan dikatakan rugi. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodik atau secara berkala.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laba adalah keuntungan (selisih pendapatan dengan beban operasional) yang diperoleh perusahaan melalui transaksi jual beli barang/jasa yang dilakukan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Laba yang ditunjukkan pada laporan laba rugi menunjukkan keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya (Sulaeman & Hasanuh, 2021). Laba atau rugi sering kali dimanfaatkan untuk menilai prestasi suatu perusahaan atau sebagai dasar penilaian baik oleh internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Komponen-komponen laba atau rugi yang sering diperhatikan yaitu pendapatan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan itu sendiri. Tujuan perusahaan adalah memperoleh laba yang sebesar-besarnya, dan dapat dikatakan bahwa laba merupakan indikator utama dalam berbisnis, sehingga penyajian dan pelaporannya membutuhkan pengaturan. Apabila pendapatan yang dihasilkan lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami kerugian (Hariyanto, 2018).

Laba atau rugi disajikan dalam laporan laba rugi. Hery (2021) dalam bukunya menyatakan bahwa laporan laba rugi terdiri dari beberapa pos, yaitu penghasilan, harga pokok penjualan, biaya usaha dan pos-pos penghasilan dan biaya lainnya. Berikut pos-pos yang terdapat dalam laporan laba rugi:

1. Penjualan Bersih (*Net Sales*)

Penjualan bersih merupakan hasil penjualan atau penerimaan perusahaan setelah dikurangi potongan dan return penjualan.

2. Harga Pokok Penjualan (*Cost Of Good Sold*)

Harga pokok penjualan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam rangka pengadaan barang yang dijual.

3. Laba Kotor (*Gross Profit*)

Laba kotor adalah laba yang diperoleh perusahaan dengan kondisi sebelum dikurangi dengan beban-beban (biaya) operasional perusahaan.

4. Biaya Usaha (*Operating Expenses*)

Biaya usaha pada umumnya terdiri dari :

(1)Biaya Penjualan (*Selling Expensess*), adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehubungan dengan penjualan perusahaan.

(2)Biaya Umum dan Administrasi (*General and Administration Expensess*), yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan dan tidak berhubungan langsung dengan penjualan.

5. Laba Usaha (*Operating Profit*)

Laba usaha atau laba operasi yaitu laba setelah dikurangi dengan biaya-biaya usaha

6. Laba sebelum Bunga dan Pajak (*Earning Before Interest Tax*)

Laba sebelum bunga dan pajak adalah laba yang didapat oleh perusahaan sebelum dipotong oleh bunga dan dan pajak.

7. Laba Bersih setelah Pajak (*Earning After Tax*)

Laba bersih setelah pajak adalah jumlah laba yang tersisa setelah dipotong oleh bunga dan pajak.

8. Laba ditahan (*Retained Earning*)

Laba ditahan adalah laba setelah pajak dikurangi pembagian dividen kepada pemegang saham.

2.2.2 Tujuan Informasi Laba

Harahap (2011) menyatakan bahwa Informasi mengenai laba memiliki tujuanyang penting dalam laporan keuangan karena berperan dalam hal-hal berikut, yaitu :

1. Menjadi dasar perhitungan pajak yang akan disampaikan kepada pemerintah.
2. Menghitung jumlah dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan ditahan dalam perusahaan.
3. Menjadi pedoman dalam menetapkan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan.
4. Menjadi landasan dalam memprediksi laba dan peristiwa ekonomi perusahaan untuk masa yang akan datang.
5. Menjadi dasar dalam menghitung dan menilai efisiensi perusahaan.
6. Mengevaluasi kinerja perusahaan, segmen, atau divisi.
7. Merupakan dasar untuk perhitungan zakat sebagai kewajiban keagamaan..

2.2.3 Jenis-Jenis Laba

Menurut (Sagala, 2019) laba memiliki beberapa jenis, antara lain sebagai berikut:

1. Laba kotor atas penjualan merupakan penjualan bersih dikurangi dengan biaya pokok penjualan.
2. Laba bersih operasional perusahaan merupakan laba kotor dikurangi dengan biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.
3. Laba bersih sebelum pajak merupakan laba yang diperoleh setelah laba usaha dikurangi biaya bunga.
4. Laba bersih setelah pajak, merupakan laba bersih setelah ditambah dengan pendapatan lainnya dan dikurangi dengan biaya non operasi dan pajak.

Sedangkan penjelasan dari Kasmir (2018) laba yang diperoleh suatu perusahaan terbagi menjadi dua jenis, yakni :

1. *Gross profit* (laba kotor), mengacu pada laba yang didapat sebelum dikurangkan dengan biaya yang ditanggung perusahaan.
2. *Net profit* (laba bersih), mengacu pada laba setelah dikurangi biaya termasuk pajak dalam jangka waktu tertentu.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba

Untuk memperoleh laba yang diharapkan perusahaan harus benar-benar memperhatikan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi laba. Menurut Mulyadi (2018) beberapa faktor yang mempengaruhi laba antara lain:

1. Biaya
Biaya dari perolehan suatu produk dapat mempengaruhi harga jual tersebut.
2. Harga Jual
Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah penjualan produk tersebut.
3. Volume Penjualan dan Produksi
Besar kecilnya volume penjualan produk dapat berpengaruh terhadap volume produksi produk tersebut. Begitu juga sebaliknya, volume produksi juga akan mempengaruhi jumlah biaya produksi.

2.2.5 Indikator Laba

Dalam penelitian ini, laba yang akan peneliti gunakan adalah laba sebelum pajak/*earning before tax* (EBT) dan dalam perhitungannya menggunakan rasio laba *Return On Assets* (ROA). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio laba (Nailufar et al., 2018):

$$\text{Rasio Laba (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Karena perhitungan rasio laba sangat bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan mengenai keuntungan yang dihasilkan terhadap aset yang dimiliki. Bagi investor, perhitungan laba sebelum pajak berguna untuk melihat seberapa berhasil kegiatan operasional perusahaan.

2.3 Arus Kas

2.3.1 Pengertian Kas

Kas merupakan salah satu aktiva yang paling likuid, kas termasuk media yang paling standar dan dasar pengukuran serta akuntansi untuk semua pos-pos lainnya. Kas pada umumnya diklasifikasikan sebagai aktiva lancar yang terdiri dari uang logam, uang kertas dan dana yang tersedia pada deposito di bank (Kieso, Weygand, warfield, 2002) dalam buku (Akuntansi dan Implementasinya dalam Koperasi dan UMKM, 2021). Menurut (Munawir, 2014) menyatakan bahwa kas merupakan uang yang dapat dikontrol dan digunakan oleh perusahaan. Adapun pengertian lain mengenai kas yaitu dalam buku (Lestari, 2020) kas merupakan media pertukaran baku yang dasar bagi pengukuran dan akuntansi untuk semua pos lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi kas diatas dapat disimpulkan bahwa kas adalah alat pertukaran yang digunakan untuk bertransaksi yang terdiri dari uang logam dan uang kertas yang mudah dicairkan dan digunakan oleh perusahaan. Kas dalam laporan arus kas yaitu sebagai uang tunai yang terdapat di perusahaan dan rekening giro atau pada simpanan bank yang dalam pengambilannya tidak dibatasi oleh waktu maupun jumlahnya serta investasi jangka pendek, secara formal disebut kas dan setara kas. Variabel arus kas yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari laporan arus kas perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas memberikan informasi yang relevan mengenai laba dan likuiditas perusahaan karena laporan ini merupakan bagian dari laporan keuangan yang mencatat penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu dengan membagi kas ke dalam kegiatan operasional, investasi, dan pendanaan..

2.3.2 Pengertian Laporan Arus Kas

Menurut (Hery, 2021) laporan arus kas (*statement of cash flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada investasi pendanaan/ pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode. Dalam PSAK No.2 Laporan arus kas menyajikan perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Berdasarkan definisi arus kas diatas dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai keluar dan masuk nya kas perusahaan secara terperinci selama satu periode tertentu yang dihasilkan dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

2.3.3 Tujuan Laporan Arus Kas

Tujuan utama dari laporan arus kas, seperti yang dijelaskan dalam buku (Yuniarsih, 2018) adalah menyediakan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas akan mencakup pelaporan mengenai:

1. Kas yang mempengaruhi operasi selama suatu periode akuntansi tertentu.
2. Transaksi investasi
3. Transaksi pembiayaan.
4. Kenaikan dan penurunan kas selama periode tertentu.

Tujuan lainnya yaitu melaporkan sumber, penggunaan, dan kenaikan atau penurunan bersih kas untuk membantu investor, kreditor, dan lainnya. Serta mengetahui apa yang terjadi pada sumber daya perusahaan yang paling likuid.

Menurut (Kartikahadi et al., 2020) tujuan utama laporan arus kas adalah untuk menyajikan informasi tentang perubahan arus kas dan setara kas entitas selama satu periode yang diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investasi, pendanaan, informasi ini berguna bagi investor, kreditor, dan pengguna lain laporan keuangan, yang bertujuan sebagai berikut:

1. Menilai kapasitas penghasil kas entitas dan membandingkan kas, waktu, dan prediktabilitas penghasil kas.
2. Menilai kemampuan entitas keuangan untuk membayar dividen dan memenuhi komitmennya, serta strukturnya, termasuk likuiditas dan solvabilitasnya.
3. Mengakui selisih antara arus kas bersih operasi operasional (akrual) dan laba rugi periode kini. Meneliti variasi-variasi ini sering kali berguna dalam menunjukkan kualitas keuntungan suatu organisasi.
4. Membandingkan kinerja operasional berbagai bisnis, karena basis akrual yang digunakan untuk menghitung laba rugi tidak mempengaruhi arus kas bersih dari laporan arus kas, yang dipengaruhi oleh variasi penggunaan teknik akuntansi dan pertimbangan manajemen.
5. Memfasilitasi pengembangan model oleh pengguna laporan untuk mengevaluasi dan membedakan nilai sekarang dari arus kas masa depan antara berbagai bisnis..

2.3.4 Informasi dalam Laporan Arus Kas

Perusahaan mengklasifikasikan penerimaan dan pembayaran kas kedalam tiga aktivitas, yaitu aktivitas operasi (*Operating Activities*), aktivitas investasi (*Investing Activities*), dan aktivitas pendanaan (*Financing Activities*). Menurut PSAK 2 dalam (Kartikahadi et al., 2020) yaitu sebagai berikut :

1. Aktivitas Operasi (*Operating Activities*)

Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Aktivitas operasi melibatkan efek kas dari transaksi yang masuk kedalam penentuan laba bersih.

2. Aktivitas Investasi (*Investing Activities*)

Aktivitas investasi adalah aktivitas berupa perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Aktivitas investasi umumnya membuat dan menagih pinjaman serta properti, pabrik dan peralatan.

3. Aktivitas Pendanaan (*Financing Activities*)

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal dan pinjaman entitas. Dengan begitu, arus kas dari aktivitas pendanaan memperoleh sumber daya dari pemilik dan memberi pengembalian investasi kepada pemilik, dan meminjam uang dari kreditur serta membayar kembali jumlah yang dipinjam.

PSAK No. 2 dalam (Kartikahadi et al., 2020), setiap perusahaan diwajibkan untuk melaporkan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu metode dibawah ini:

1. Metode Langsung

Metode langsung menggambarkan kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto dengan cara yang lebih fokus pada arus kas aktual secara langsung, daripada laba bersih aktual, dengan mengubah setiap estimasi berbasis akrual dari laporan laba rugi menjadi estimasi penerimaan dan pengeluaran kas. Hal ini membuat metode langsung dianggap lebih informatif dan rinci. Sesuai dengan PSAK No. 2 dari IAI, metode langsung memungkinkan untuk memperoleh informasi yang baik mengenai kelompok penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto melalui:

1. Penyajian catatan akuntansi perusahaan.
2. Penyesuaian penjualan, beban pokok penjualan, dan pos lain dalam laporan laba rugi untuk mencerminkan perubahan dalam persediaan, piutang usaha, utang usaha, serta pos bukan kas lainnya dan pos lain yang terkait dengan arus kas investasi dan pendanaan dalam periode yang bersangkutan.

2. Metode Tidak Langsung

Metode ini menyesuaikan laba atau rugi bersih dengan memperhitungkan dampak transaksi non-tunai, penangguhan atau realisasi penerimaan kas dari operasi sebelumnya dan yang akan datang, serta komponen pendapatan atau beban yang terkait dengan arus kas investasi atau pendanaan, metode ini memodifikasi laba atau rugi bersih. Intinya, teknik tidak langsung ini adalah rekonsiliasi pendapatan bersih bisnis. Dengan menggunakan pendekatan ini, laba atau rugi bersih dari leverage dikurangkan untuk mendapatkan arus kas bersih dari operasi operasional:

- a. Perubahan dalam piutang usaha, utang usaha, dan persediaan sepanjang periode sekarang.
- b. Pos-pos non tunai meliputi selisih kurs yang belum direalisasi, pajak tangguhan, penyusutan, provisi, laba rugi, laba perusahaan afiliasi yang belum didistribusikan, dan hak minoritas atas laba rugi konsolidasi..
- c. Setiap pos lain yang berkaitan dengan arus kas untuk investasi dan pendanaan.

Baik metode langsung maupun tidak langsung akan menghasilkan angka (hasil akhir) yang sama, yaitu jumlah arus kas bersih yang sama dihasilkan oleh (atau yang digunakan dalam) aktivitas operasi perusahaan (Hery, 2021)

2.3.5 Kegunaan Laporan Arus Kas

Dalam buku *Intermediate Accounting IFRS* (Kieso et al., 2014), dalam suatu perusahaan, kebahagiaan digambarkan dengan arus kas yang positif karena meskipun laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan memberikan ukuran keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam jangka panjang, uang tunai adalah sumber kehidupannya. Tanpa uang tunai perusahaan tidak akan bertahan, terlebih untuk perusahaan kecil dan baru berkembang, arus kas merupakan satu-satunya elemen terpenting untuk bertahan hidup, bahkan perusahaan menengah dan besar pun harus pintar dalam mengendalikan arus kas.

Beberapa kegunaan arus kas lainnya yaitu:

1. Likuiditas Keuangan

Pembaca dan pengguna laporan keuangan selalu menilai likuiditas dengan menggunakan cakupan hutang tunai saat ini. Hal ini menunjukkan apakah perusahaan dapat melunasi kewajiban lancar dari aktivitas operasinya pada tahun tertentu. Karena semakin tinggi *Cash debt coverage* saat ini, semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami masalah likuiditas.

2. Fleksibilitas Keuangan

Pertanggungjawaban hutang tunai memberikan informasi tentang fleksibilitas keuangan. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dari kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi, tanpa harus melikuidasi aset yang digunakan dalam operasinya.

3. Arus Kas Bebas

Arus kas bebas adalah jumlah arus kas diskresioner yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan arus kas ini untuk membeli investasi tambahan, menghentikan utangnya, membeli saham *treasury*, atau sekedar menambah likuiditasnya.

2.3.6 Indikator Arus Kas

Dalam penelitian ini, indikator arus kas yang digunakan adalah jumlah kenaikan (penurunan) bersih kas dan setara kas, dimana dalam perhitungannya menggunakan rasio arus kas. Rumus rasio arus kas yang digunakan adalah sebagai berikut: (Harahap, 2015) dalam (Mega Mustika, 2022)

$$\text{Rasio Arus Kas} = \frac{\text{Jumlah Kenaikan (Penurunan) Bersih Kas}}{\text{Total Aset}}$$

Kas dari aktivitas operasi adalah alternatif bagi laba bersih, tetapi arus kas dari aktivitas operasi ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang berapa banyak uang yang dihasilkan oleh perusahaan (www.cerdasco.com).

2.4 *Financial distress*

2.4.1 Pengertian *Financial distress*

Situasi keuangan perusahaan yang tidak sehat atau krisis disebut dengan kondisi *financial distress*. Situasi kesulitan keuangan biasanya muncul sebelum

perusahaan mengajukan kebangkrutan. Menurut Farida Titik Kristanti (2020) *financial distress* adalah tahap kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan laba (dan bahkan mengalami laba negatif).

Menurut Brigham dan Daves (2003) dalam (Kristanti, 2020) kesulitan keuangan (*Financial distress*) adalah situasi dimana perusahaan tidak mampu lagi membayar kewajiban pada jadwal pembayaran, situasi lainnya adalah ketika perusahaan terindikasi akan tidak bisa membayar kewajiban yang tergambar dari proyeksi arus kas yang dimilikinya.

Menurut (Hutabarat, 2020) pengertian *financial distress* adalah kondisi ketika suatu perusahaan tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada pihak-pihak lain (kreditur) karena mengalami kekurangan dana.

Menurut Hendel (1996) dalam (Mashudi et al, 2020) *financial distress* adalah kemungkinan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan, dimana hal ini tergantung pada tingkat likuiditas aset dengan ketersediaan kredit.

Menurut Ramdani dan Lukviarman (2009) dalam (Ratnasari et al., 2021) *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan mengalami suatu masalah kesulitan keuangan. Sedangkan

Menurut (Rosmulyani et al., 2022) *financial distress* merupakan kondisi menurunnya kinerja keuangan suatu perusahaan dengan berbagai indikasi, seperti penurunan volume penjualan, mengalami kerugian dan tidak mampu melunasi kewajiban lancar yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas mengenai *financial distress*, maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah kondisi di mana suatu perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang menyebabkan mereka tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada pihak lain, seperti kreditur, karena kekurangan dana atau likuiditas yang rendah. Hal ini juga dapat mencakup kemungkinan kebangkrutan dan tergantung pada tingkat likuiditas aset perusahaan serta ketersediaan kredit. Maka dari itu, *financial distress* dapat dijadikan sebagai peringatan atau pendeteksian terjadinya kebangkrutan, sebab kondisi *financial distress* menggambarkan bahwa terjadi penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum perusahaan tersebut bangkrut atau terlikuidasi

Berikut beberapa definisi kesulitan keuangan berdasarkan tipenya dalam buku (Hery, 2021):

1. *Economic Failure*

Ketika pendapatan suatu perusahaan tidak cukup untuk membayar seluruh pengeluarannya termasuk biaya modal maka perusahaan tersebut dikatakan mengalami kegagalan ekonomi. Selama kreditur siap untuk menoleransi tingkat pengembalian di bawah pasar, perusahaan ini dapat terus beroperasi.

2. *Business Failure*

Suatu perusahaan yang menghentikan operasinya karena kerugian dikatakan mengalami kegagalan bisnis.

3. *Technical Insolvency*

Salah satu tanda awal keruntuhan ekonomi adalah kebangkrutan teknis, yang bisa terjadi sebelum kebangkrutan. Ketika suatu perusahaan tidak dapat membayar tagihannya tepat waktu karena berada dalam kondisi kebangkrutan teknis, maka dikatakan dalam keadaan tersebut. Apabila suatu korporasi diberikan perpanjangan jangka waktu, maka ada kemungkinan bahwa korporasi tersebut akan mampu membayar utang dan bunganya meskipun untuk sementara waktu mengalami kekurangan likuiditas, yang secara formal ditunjukkan dengan ketidakmampuannya membayar utang.

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Suatu perusahaan dapat mengalami *Insolvency in Bankruptcy* jika nilai buku utangnya lebih besar dari nilai pasar asetnya saat ini. Situasi seperti ini lebih berbahaya daripada kebangkrutan teknis karena biasanya mengindikasikan keruntuhan ekonomi, yang bahkan dapat mengakibatkan likuidasi perusahaan. Bisnis yang berada dalam keadaan seperti itu tidak perlu mengajukan kebangkrutan.

5. *Legal Bankruptcy*

Jika suatu perusahaan mengajukan klaim resmi sesuai dengan undang-undang yang relevan, organisasi tersebut dapat dianggap bangkrut secara hukum.

Berdasarkan beberapa pengertian *financial distress* diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi *financial distress* memiliki beberapa konsep yang sangat luas yang dapat terjadi ketika perusahaan sudah tidak mampu lagi membayar kewajibannya sesuai dengan jadwal pembayaran yang telah ditentukan. Dimana kondisi *financial distress* terjadi akibat pendapatan yang diperoleh perusahaan tidak dapat menutupi seluruh biayanya.

2.4.2 Kategori *Financial distress*

1. *Financial distress* Kategori A

Pada kategori ini *financial distress* mengindikasikan bahwa perusahaan mungkin bangkrut atau pailit, dan bisa melaporkan kondisinya ke pengadilan serta mengalihkan tanggung jawab pada pihak eksternal.

2. *Financial distress* Kategori B

Perusahaan di kategori ini perlu mencari solusi untuk menyelamatkan aset-asetnya, seperti menjual atau mempertahankan aset, serta mempertimbangkan dampak dari merger atau akuisisi, termasuk melakukan PHK dan pensiun dini bagi karyawan yang tidak layak lagi.

3. *Financial distress* Kategori C

Pada kategori ini perusahaan harus mengubah kebijakan dan konsep manajemen mereka serta mungkin merekrut tenaga ahli baru dengan kualifikasi tinggi untuk posisi strategis dalam usaha menyelamatkan perusahaan dan meningkatkan profitabilitasnya.

4. *Financial distress* Kategori D

Pada kategori ini, bisnis diperkirakan hanya mengalami perubahan finansial singkat yang disebabkan oleh variabel internal dan eksternal, seperti penilaian buruk di masa lalu.

2.4.3 Faktor-faktor *Financial distress*

Berikut ini beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* Menurut Hery (2017):

1. Faktor Internal

Salah satu alasan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan adalah faktor internal, yang berasal dari dalam perusahaan dan umumnya berkaitan dengan aspek mikroekonomi. Beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi kondisi tersebut mencakup hal-hal berikut :

a. Kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar

Perusahaan mungkin saja memberikan fasilitas kredit yang mudah didapat kepada pelanggan secara langsung atau melalui jaringan distribusi dalam upaya mendongkrak penjualan. Karena investasi yang signifikan pada debit, pendekatan ini mungkin akan berdampak buruk pada likuiditas perusahaan dalam jangka pendek, yang pada akhirnya dapat merugikan tujuan jangka panjang perusahaan.

b. Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia

Tujuan perusahaan mungkin terhambat oleh ketidakmampuan sumber daya manusia dalam hal pengetahuan, pengalaman, inisiatif, dan daya tanggap. Munculnya permasalahan keuangan dapat meningkat jika fungsi pengendalian manajemen berada di bawah standar.

c. Kekurangan modal kerja

Pendapatan penjualan yang tidak mencukupi untuk menutup biaya pokok penjualan dan operasional secara konsisten dapat mengakibatkan kekurangan modal kerja, yang selanjutnya dapat membawa perusahaan pada risiko kebangkrutan.

d. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan

Manajemen yang tidak efektif dan personel berkualitas rendah dalam suatu organisasi dapat mendorong perilaku tidak etis dan pelanggaran izin. Hal ini mungkin berdampak buruk pada kinerja bisnis dan menyebabkan lingkungan kerja yang tidak sehat.

2. Faktor Eksternal

Penyebab mengapa faktor eksternal dapat menyebabkan kesulitan keuangan mengacu pada keadaan eksternal yang seringkali mempunyai cakupan yang besar. Faktor eksternal ini dapat meliputi:

a. Persaingan bisnis yang ketat

b. Penurunan pasar atas barang atau jasa yang dihasilkan.

c. Penurunan harga jual yang terus-menerus.

- d. Kecelakaan atau bencana alam yang merusak usaha dan berdampak pada operasionalnya.

Berdasarkan faktor-faktor penyebab *financial distress* diatas, dapat disimpulkan bahwa kondisi *financial distress* bisa disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Dimana secara umum faktor yang mempengaruhi adalah kebijakan manajemen dan kualifikasi sumber daya manusia yang berdampak pada permintaan barang atau jasa, menurunnya harga jual dan tingkat persaingan bisnis yang ketat. Hal tersebut dikarenakan tertinggalnya perusahaan dalam mengikuti trend dan penggunaan teknologi untuk menghasilkan produk atau jasa yang lebih inovatif.

2.4.4 Faktor Penyebab Kegagalan Perusahaan

Kegagalan perusahaan dan kebangkrutan adalah akibat dari kesulitan keuangan dan/atau ekonomi. Sebuah perusahaan dalam kesulitan keuangan mengalami kekurangan arus kas yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan utangnya. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya angka kegagalan perusahaan, yaitu :

1. Kinerja Operasi yang buruk dan Leverage Keuangan yang Tinggi

Kinerja operasi perusahaan yang buruk dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti akuisisi yang dilaksanakan dengan buruk, persaingan internasional (baja, tekstil) kelebihan kapasitas, saluran persaingan baru dalam suatu industri (ritel), guncangan harga komoditas (energi), dan siklus (maskapai penerbangan). Leverage keuangan yang tinggi memperburuk efek kinerja operasi yang buruk pada kemungkinan kegagalan perusahaan.

2. Kurangnya Inovasi Teknologi

Inovasi teknologi menciptakan kejutan negatif bagi perusahaan yang tidak berinovasi. Kehadiran teknologi baru sering mengancam kelangsungan hidup perusahaan yang memiliki teknologi terkait, namun kurang kompetitif.

3. Guncangan Likuiditas dan Pendanaan

Risiko pendanaan potensial yang dikenal sebagai risiko rollover mendapat perhatian tinggi dari akademisi dari praktisi setelah krisis keuangan pada tahun 2008-2009 yang 20 tahun lalu. Dalam periode pasokan kredit yang lemah, beberapa perusahaan tidak dapat memperpanjang utang yang jatuh tempo karena tidak likuid di pasar kredit.

4. Tingkat Pembentukan Bisnis Baru yang Relatif Tinggi

Pada Periode Tertentu Pembentukan bisnis baru biasanya didasarkan pada optimism tentang masa depan. Tetapi bisnis baru gagal dengan frekuensi yang jauh lebih besar dari pada entitas yang lebih berpengalaman serta tingkat kegagalan dapat diperkirakan akan meningkat di tahun tahun segera setelah lonjakan aktivitas bisnis baru.

5. Deregulasi Industri Utama

Deregulasi menghilangkan perlindungan dari industri yang diatur (misalnya: maskapai penerbangan, jasa keuangan, perawatan kesehatan, energi) dan mendorong lebih banyak perusahaan yang masuk dan keluar.

6. Kewajiban Tak Terduga

Perusahaan mengalami kegagalan karena kewajiban kontijensi di luar neraca tiba-tiba menjadi kewajiban di neraca yang material. Perusahaan pun dapat mewarisi kewajiban yang tidak pasti melalui akuisisi. Faktor-faktor ini sangat berperan dalam prediksi dan penghindaran kesulitan keuangan atau *financial distress* dan kebangkrutan. Altman *Z-score* tetap menjadi salah satu model penilaian kredit yang paling banyak digunakan oleh praktisi dan akademisi untuk menunjukkan kemungkinan default.

Altman (1993) dalam buku (Agostini, 2018) Menghubungkan kesulitan keuangan perusahaan dengan perusahaan bisnis yang gagal dan mendefinisikan empat istilah umum yaitu kegagalan, kebangkrutan, kebangkrutan, dan *default*. Kegagalan didefinisikan sebagai nilai yang lebih rendah yang secara terus-menerus dari tingkat pengembalian yang direalisasikan atas modal yang diinvestasikan dari pada tingkat yang sama pada investasi yang setara. Model *financial distress* perlu dikembangkan lebih lanjut untuk mengantisipasi secara cepat tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan. Kesulitan dikatakan sebagai kondisi dimana likuidasi perusahaan dari total aset kurang dari total nilai klaim kreditur. Jika kondisi ini berkepanjangan, kondisi ini dapat menyebabkan likuidasi paksa atau kebangkrutan. Oleh karena itu, *financial distress* sering disebut sebagai kebangkrutan yang bergantung pada ketersediaan likuiditas dan kredit (Agostini, 2018).

Financial distress sangat menjadi perhatian bagi banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model prediksi yaitu Purwanti (2005) dalam (Wahyuningtyas, 2010):

1. Pemberi Pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberi pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

3. Pembuat Peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini dapat menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.

5. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian going concern suatu perusahaan.

6. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan) sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress*, diharapkan perusahaan dapat mengantisipasi kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

2.4.5 Solusi untuk Perusahaan yang Mengalami *Financial distress*

Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki dampak negatif, yaitu diantaranya hilangnya kepercayaan dari kreditor, investor, serta pihak eksternal lainnya. Karena itu, manajemen harus cepat tanggap untuk mengambil tindakan dalam mengatasi kondisi *financial distress* untuk mencegah terjadinya kebangkrutan. Menurut Pustylnick (2012) dalam (Igariana,2023) ada dua solusi yang dapat dilakukan apabila perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, yaitu:

1. Restrukturisasi Utang

Restrukturisasi utang dapat dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan mencoba melakukan pelunasan utang yang diberi pepanjangan waktu oleh kreditor sampai perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasi utang tersebut.

2. Perubahan dalam manajemen

Perusahaan dapat melakukan perubahan dan penggantian sumber daya manusia dalam manajemen perusahaan dengan orang yang lebih kompeten dan dapat menaikkan nilai perusahaan. Dengan begitu, mungkin saja stakeholder bisa kembali memberikan kepercayaan kepada perusahaan tersebut.

2.4.6 Model Prediksi *Financial distress*

1. Model Altman

Metode ini dikembangkan pertama kali oleh Altman pada tahun 1968 dengan mengaplikasikan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang kemudian menghasilkan model prediksi untuk melihat apakah perusahaan memiliki indikasi potensi mengalami kebangkrutan atau tidak melalui identifikasi terhadap rasio-rasio keuangan (Nur Kholifah, 2020) Terdapat 66 sampel yang diperoleh dari 33 perusahaan yang jatuh dalam situasi kebangkrutan, sedangkan 33 lainnya terdiri dari perusahaan sehat di kisaran tahun 1946 hingga 1965. Terdapat 5 rasio akhir yang digunakan dari 22 rasio terkenal lainnya, diantaranya yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, *solvency*, dan *leverage*. Berikut adalah persamaan yang dihasilkan:

a. Untuk Perusahaan Manufaktur

$$Z\text{-score} = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Dimana:

- Z : Overall Index
 X₁ : Modal Kerja/Total Aset
 X₂ : Laba Ditahan/Total Aset
 X₃ : Laba Usaha/Total Aset
 X₄ : Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Utang
 X₅ : Penjualan Total Aset

Jumlah persamaan fungsi tersebut adalah nilai indeks Z. Titik batas Z pada model ini menunjukkan apakah perusahaan berada dalam keadaan sehat, grey area, atau distress. Titik batas nilai Z dikategorikan sebagai berikut:

- Jika nilai $Z > 2,9$ menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan aman/rendah mengalami kondisi *financial distress*.
- Jika nilai $Z 1,81 < Z < 2,99$ menunjukkan bahwa perusahaan termasuk dalam zona grey area atau rawan mengalami *financial distress*.
- Jika nilai $Z < 1,81$ menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* Model pertama ini tidak cocok untuk perusahaan kecil, non-manufaktur, atau swasta. Maka dari itu, Altman mengembangkan model kedua sebagai berikut:

b. Untuk perusahaan Manufaktur *Non Public*.

Model ini merupakan hasil dari revisi yang dilakukan Altman pada tahun 1984 dalam upaya untuk memungkinkan perusahaan manufaktur swasta atau non-publik memprediksi kesulitan keuangan. Variabel X₄ yang tadinya merupakan nilai pasar ekuitas kini menjadi nilai buku ekuitas akibat perubahan model ini. Hasil revisi pada model ini terletak pada variabel X₄ menjadi nilai buku ekuitas yang sebelumnya adalah nilai pasar ekuitas. Berikut persamaan yang dihasilkan setelah revisi:

$$Z\text{-score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana:

- Z : Overall Index
 X₁ : (Aset Lancar-Liabilitas Lancar)/Total Aset
 X₂ : Laba ditahan/Total Aset X₃ : Laba sebelum Pajak dan bunga/Total Aset
 X₄ : Nilai Buku Total Ekuitas/Nilai Buku Total Liabilitas
 X₅ : Penjualan/Total aset

Nilai Z indeks merupakan nilai dari seluruh persamaan fungsi diatas. Berikut kategori titik batas Z model 2:

- Jika nilai $Z > 2,99$ menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan aman/rendah mengalami kondisi *financial distress*.
- Jika nilai $Z 1,23 < Z < 2,99$ menunjukkan bahwa perusahaan termasuk dalam zona *grey area*
- Jika nilai $Z < 1,23$ menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi *distress*.

c. Untuk Perusahaan Non-Mnufaktur

Pada tahun 1995 Altman melakukan revisi terhadap model kedua dengan mengeliminasi salah satu variabel yang ada pada persamaan yang dibuat sebelumnya yaitu dengan X_5 Model Ke-3 Altman yaitu dengan menghilangkan variable X_5 sehingga model prediksi ini dapat dipergunakan untuk semua jenis perusahaan. Persamaan modelnya adalah:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana:

- Z : Overall Index
 X_1 : (Aset Lancar-Liabilitas Lancar)/Total Aset
 X_2 : Laba ditahan/Total Aset
 X_3 : Laba sebelum Pajak dan bunga/Total Aset
 X_4 : Nilai Buku Total Ekuitas/Nilai Buku Total Liabilitas

Nilai kriteria Z adalah:

- Jika nilai $Z > 2,6$ menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan tidak *distress* (sehat).
- Jika nilai Z $1,1 < Z < 2,6$ menunjukkan bahwa perusahaan termasuk dalam *grey area*.
- Jika nilai $Z < 1,1$ menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*

2. Model *G-score* Grover

Metode Grover dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover pada tahun 2001. Model Altman dirancang dan dinilai kembali untuk mengembangkan model Grover (Primasari, 2018). Grover menyempurnakan model Altman Z-score tahun 1968 dengan menambahkan 13 ukuran keuangan tambahan, dan menggunakan sampel 70 perusahaan yang beroperasi antara tahun 1982 dan 1996, yang terdiri dari 35 perusahaan bangkrut dan 35 perusahaan tidak bangkrut. Dengan demikian, Grover berhasil menghasilkan persamaan berikut:

$$G\text{-score} = 1,650X_1 + 3,404X_3 - 0,016ROA + 0,057$$

Dimana:

- G : Overall Index
 X_1 : Working Capital/Total Assets
 X_3 : Earning Before Interest And Taxes/ Total Assets
ROA : Net Income/Total Assets

Nilai Kategori:

- Jika nilai $G < -0,02$ maka perusahaan dalam keadaan *distress*
- Jika nilai $-0,02 < G < 0,01$ maka perusahaan dalam keadaan *grey area*.

- Jika nilai $g > 0,01$ maka perusahaan tidak *distress*.

3. Model Springate

Dalam (Primasari, 2018) Model *springate* dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gordon L.V.Springate. Model *Springate* adalah suatu model rasio yang mengaplikasikan *multiple discriminant analysis* (MDA) untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur, Rasio-rasio tersebut diyakini mampu secara optimal membedakan antara bisnis yang kuat dan yang mengalami kebangkrutan. Berikut persamaan yang dihasilkan:

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Dimana:

- S : *Overall Index*
- X_1 : Rasio modal kerja terhadap total aset
- X_2 : Rasio pendapatan sebelum bunga dan pajak terhadap total aset.
- X_3 : Rasio pendapatan sebelum pajak terhadap total utang lancar
- X_4 : Rasio penjualan terhadap total aset.

Nilai kriteria:

- Jika nilai $S < 0,862$ maka perusahaan dalam keadaan *distress*
- Jika nilai $S > 0,862$ maka perusahaan dalam keadaan tidak *distress* (sehat).

4. Model Zmijewski

Model *Zmijewski* merupakan salah satu model prediksi kebangkrutan yang diperkenalkan pada tahun 1984. Pada penelitiannya, *Zmijewski* menggunakan sampel berupa 40 perusahaan dalam kategori bangkrut dan 800 lainnya berasal dari perusahaan yang tidak bangkrut dimana dalam pengambilan sampelnya dilakukan secara random (Nur Kholifah, 2020). Berikut persamaan yang dihasilkan:

$$X\text{-Score} = -4,336 - 4,523X_1 + 5,679X_2 - 0,004X_3$$

dimana:

- X : *Overall Index*
- X_1 : Laba Bersih/Total Aset.
- X_2 : Total Hutang/Total Aset.
- X_3 : Aktiva Lancar/Hutang Lancar.

Nilai kriteria:

- Jika nilai $X > 0$ perusahaan berpotensi mengalami *distress*.
- Jika nilai $X < 0$ perusahaan tidak mengalami *distress*.

Dengan demikian, dari beberapa model prediksi *financial distress* diatas penelitian ini cocok dengan model prediksi Altman *Z-score* model ke-3 dikarenakan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah subsektor perdagangan eceran yang

termasuk kedalam sektor perdagangan atau *non manufacture*. Alasan lainnya dikarenakan metode Altman *Z-score* dapat digunakan oleh seluruh perusahaan baik perusahaan publik, manufaktur, individu, dan jasa dalam berbagai ukuran (Hutabarat, 2020). Selain itu, metode Altman *Z-Score* juga memfasilitasi analisa dan membuat keputusan. Di pasar saham, investor menggunakan *Z-Score* untuk keputusan jual beli suatu perusahaan.

2.5 Hubungan Antara Laba, Arus Kas, dan *Financial distress*

Laba merupakan selisih antara pendapatan dikurangi beban operasional perusahaan. Jika pendapatan lebih besar dari dibandingkan dengan beban, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memperoleh laba dan apabila terjadi sebaliknya perusahaan tersebut dikatakan mengalami rugi.

Suatu perusahaan dikatakan berada dalam kondisi kesulitan keuangan jika mengalami kerugian atau memiliki laba negatif selama dua tahun berturut-turut. Apabila perusahaan memperoleh laba operasi negatif maka perusahaan dapat diartikan berada dalam kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Laporan Arus Kas menunjukkan bagaimana saldo kas dan setara kas pada neraca perusahaan berubah dari awal hingga akhir period akuntansi dan apa arti dari perubahan tersebut bagi perusahaan, ini membuat pengguna dapat melihat apakah menunjukkan hasil positif atau negatif.

Laporan laba rugi menggunakan dasar akrual yang memungkinkan pelaporan pendapatan dan beban dilaporkan sebelum arus kas masuk ataupun arus kas keluar, sehingga dalam hal ini laporan arus kas dapat digunakan sebagai laporan pengimbang laporan laba rugi. Laporan laba rugi berguna untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan selama satu periode tertentu dengan mengaitkan seluruh biaya dan pendapatan.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan perdagangan sub sektor perdagangan eceran (Retail) karena merupakan salah satu perusahaan yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan menopang banyak aktivitas kehidupan. Sektor perdagangan eceran (Retail) juga merupakan salah satu sektor yang terkena dampak dari pandemic *Covid-19* dan mengalami banyak perubahan akibat dari kemajuan teknologi digital, semakin banyak bisnis berbasis online yang menyebabkan berkurangnya daya beli masyarakat pada toko fisik sehingga berimbas pada pendapatan ritail.

Salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana profitabilitas perusahaan tumbuh dan arus kas masuk yang dimiliki perusahaan juga berjumlah besar. Indikator ini sangat penting untuk diperhatikan guna mengetahui sejauh mana kondisi keuangan suatu perusahaan (Fadila, et al, 2021).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Kondisi *Financial distress* memang sudah banyak dilakukan oleh beberapa penulis sebelumnya. Penulis bermaksud memanfaatkan penelitian-penelitian tersebut sebagai sumber informasi dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Berikut ini merupakan tabel beberapa penelitian.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	(Nailufar et al., 2018) Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan <i>Non Bank</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen: Laba dan Arus Kas Variabel Dependen : <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: - Laba Sebelum Pajak - Total Asset - Arus Kas Variabel Dependen: - Rasio Laba - Biaya Bunga	Metode Analisis Regresi Logistik.	Variabel laba dan Variabel arus kas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> .
2.	Romasi Lumban Gaol, Lau Rensia Riri Indriani (2019) Pengaruh Rasio Arus Kas Terhadap Prediksi Kondisi <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : Rasio Arus Kas Variabel Dependen : <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: - Arus kas bersih dari aktivitas operasi - <i>Net Income</i> - Hutang Lancar - Total Aset - Investasi Aktiva Tetap - Aktiva Tetap - Total Penggunaan Dana - Perolehan Hutang - Total Sumber Dana Variabel Dependen: -Laba sebelum bunga dan pajak - Beban bunga	Metode Analisis Regresi Logistik.	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio arus kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap prediksi kondisi <i>financial distress</i>. • Rasio Arus Kas Secara simultan berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i>.
3.	Elvira Try Oktaviani dan Mu'minatus Sholichah (2020).	Variabel Independen: Laba, Arus Kas, dan <i>Corporate Governance</i> .	Variabel Independen: - Laba Sebelum Pajak - Arus Kas Operasi	Metode Analisis Regresi Logistik	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Laba dan Kepemilikan Institusional memiliki

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Pengaruh Laba, Arus Kas, dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Prediksi <i>Financial distress</i>	Variabel Dependen: <i>Financial distress</i> .	<ul style="list-style-type: none"> - Total Aset - Jumlah Rapat Dewan Direksi dalam 1 Tahun - Jumlah Anggota Komite Audit yang Berkompeten - Jumlah Anggota Komite Audit - Jumlah Saham yang dimiliki Institusi - Jumlah Saham Perusahaan Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Working Capital</i> - EBIT - <i>Net Income</i> - Total Assets. 		pengaruh terhadap <i>Financial distress</i> . <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Arus Kas, Frekuensi Rapat Dewan Direksi, Kompetensi Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i>.
4.	Neneng Sri Suprihatin dan Margita Giftilora (2020). Penggunaan Laba, Arus Kas dan Leverage Dalam Memprediksi <i>Financial distress</i> .	Variabel Independen: Laba, arus kas dan leverage. Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> - Laba Setelah Pajak - Arus Kas Operasi - Total Aset - Total Kewajiban - Total Ekuitas. Variabel Dependen: Laba Bersih Negatif	Metode Analisis Regresi Logistik	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Laba dan Arus kas berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i>.
5.	Afdholul Laily, Afi Rachmat Slamet, dan Mohammad Rizal (2021). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi <i>Financial distress</i> .	Variabel Independen: Laba dan Arus Kas. Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> - Laba Operasi (EBIT) - Arus kas operasi - Kewajiban lancar. Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> - Total utang - Total aset 	Metode Analisis Regresi Linear Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel laba dan arus kas berpengaruh secara parsial terhadap kondisi <i>financial distress</i> • Variabel laba dan arus kas berpengaruh secara

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					simultan terhadap kondisi <i>financial distress</i>
6.	Senny Hardiani Isdina dan Wulan wahyuni (2021). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: Laba dan Arus kas. Variabel Dependen: <i>Financial distress</i> .	Variabel Independen: - Laba sebelum pajak - Beban bunga. - Arus kas operasi - Total asset. Variabel Dependen: Laba sebelum negatif.	Metode Analisis Regresi Logistik	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel laba berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i>. • Variabel arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i>.
7.	Hermina Wati Sidauruk, Victoria Ari Palma Akadiati (2021). Prediksi <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019	Variabel Independen : Laba dan Arus Kas Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: -Laba bersih - Total Aset - Arus kas operasi - Kewajiban Lancar Variabel Dependen: -Total Asset - EBIT - Laba ditahan - Laba sebelum bunga dan pajak - Nilai Buku Ekuitas - Nilai buku total liabilitas	Metode Analisis Data Regresi Linier Berganda. Metode Altman Z- Score pada variabel <i>financial distress</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel laba berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>, • Variabel arus kas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
8.	Noerul Khotimah Sulaeman , Nanu Hasanuh (2021) Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi <i>financial distress</i> pada perusahaan transportasi	Variabel Independen : Laba dan Arus Kas Variabel Dependen : <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: -Laba bersih sebelum pajak - total aset - arus kas operasi Variabel Dependen: -Aktiva lancar	Metode Analisis Regresi Linier Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan variabel laba dan arus kas mempengaruhi <i>financial distress</i>. • Secara parsial, laba berpengaruh terhadap

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	periode 2018 – 2020		- Kewajiban lancar		<i>financial distress</i> sementara arus kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
9.	Martinus Robert Hutauruk, Mansyur, Muhammad Rinaldi, Yisar Renza Situru (2021) <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Financial distress</i> Variabel Dependen : <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: Variabel Dependen: - Modal Kerja - Laba ditahan - EBIT - Total Aset - Nilai Pasar Saham - Total Utang - Penjualan	Metode analisis pendekatan prediksi kebangkrutan Altman Z-Score.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode Altman Z-Score menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi dan nilai liabilitas yang rendah akan semakin menghasilkan nilai yang lebih besar atau tidak mengalami <i>financial distress</i>
10	Mega Mustika 2022 Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi <i>financial distress</i> perusahaan ritel	Variabel Independen: Laba dan Arus Kas Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: - Laba bersih sebelum pajak - Total Aset - Arus kas operasi Variabel Dependen: - Aset lancar - Liabilitas lancar - Total aset - Laba ditahan - Laba Sebelum bunga dan pajak - Nilai Buku Ekuitas - Nilai buku total liabilitas	Metode Analisis Regresi Logistik (logistic regression)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel laba berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> • Variabel arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i>

(Sumber: diolah oleh penulis, 2023)

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanny Nailufar, Sufitrayati dan Badaruddin (2018), Afdholul Laily, Afi Rachmat Slamet, dan Mohammad Rizal (2021), Senny Hardiani Isdina dan Wulan wahyuni (2021), Hermina Wati Sidauruk, Victoria Ari, Palma Akadiati (2021), Noerul Khotimah Sulaeman (2021), Mega Mustika (2022), berupa variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Laba, Arus kas, dan *financial distress*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Romasi Lumban Gaol, Lau Rensia Riri Indriani (2019), Elvira Try Oktaviani dan Mu'minatus Sholichah (2020), Neneng Sri Suprihatin dan Margita Giftilora (2020), terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu penggunaan variabel dependen (*financial distress*) dan terdapat sedikit perbedaan seperti penambahan dan pengurangan variabel pada variabel independen.

Selanjutnya pada penelitian Afdholul Laily, Afi Rachmat Slamet, dan Mohammad Rizal (2021), Hermina Wati Sidauruk, Victoria Ari, Palma Akadiati (2021), dan Noerul Khotimah Sulaeman (2021), terdapat perbedaan dalam metode analisis data yang digunakan.

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori diatas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.7.1 Pengaruh Laba Terhadap Kondisi *Financial distress*

Setiap perusahaan memiliki tujuan masing-masing, dan tujuan utama perusahaan yaitu untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya. Laba merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualan produk atau jasa yang sering dijadikan tolak ukur kualitas atau keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan perusahaannya. Untuk meningkatkan laba, perusahaan perlu terus berinovasi dalam produk atau jasa yang ditawarkan kepada konsumen agar dapat beradaptasi dengan tren pasar. Karena Keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan dilaporkan kepada para pemegang saham untuk menilai kinerja manajemen perusahaan baik atau tidak, jika perusahaan menghasilkan rugi dalam suatu periode tertentu, maka pihak pemegang saham akan menilai kinerja manajemen yang tidak baik. Jika perusahaan terus mengalami kerugian dalam jangka waktu yang lama, maka dapat dianggap perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) oleh investor atau pihak luar.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sidauruk & Akadiati, 2021), (Mustika, 2022) dan (Rizkiyah & Amanah, 2018) yang menyatakan bahwa laba berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Dari penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H1 : Laba berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan

2.7.2 Pengaruh Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial distress*

Laporan Arus kas termasuk bagian dari laporan keuangan yang terdiri dari arus kas keluar dan arus kas masuk dan setara kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu. Melalui laporan arus kas pengguna laporan keuangan ingin mengetahui bagaimana entitas menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kas. Laporan arus kas dapat digunakan untuk melihat kondisi suatu perusahaan dimasa yang akan datang, karena laporan arus kas memberikan informasi tentang laba dan likuiditas perusahaan. Jika arus kas operasi perusahaan negatif tetapi arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan positif, maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) lebih besar daripada dalam kondisi sehat. Oleh karena itu, arus kas dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Igariana, (2023) dan (Nailufar et al., 2018) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Dari penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H2 : Arus kas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan

2.7.3 Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial distress*

Laba merupakan selisih antara pendapatan dikurangi beban operasional perusahaan. Jika pendapatan lebih besar dibandingkan dengan beban, maka dikatakan perusahaan tersebut memperoleh laba dan apabila terjadi sebaliknya perusahaan tersebut dikatakan rugi. Laporan arus kas menunjukkan bagaimana saldo kas dan setara kas pada neraca perusahaan berubah dari awal hingga akhir periode akuntansi dan apa arti dari perubahan tersebut bagi perusahaan, ini membuat pengguna dapat melihat apakah menunjukkan hasil positif atau negatif.

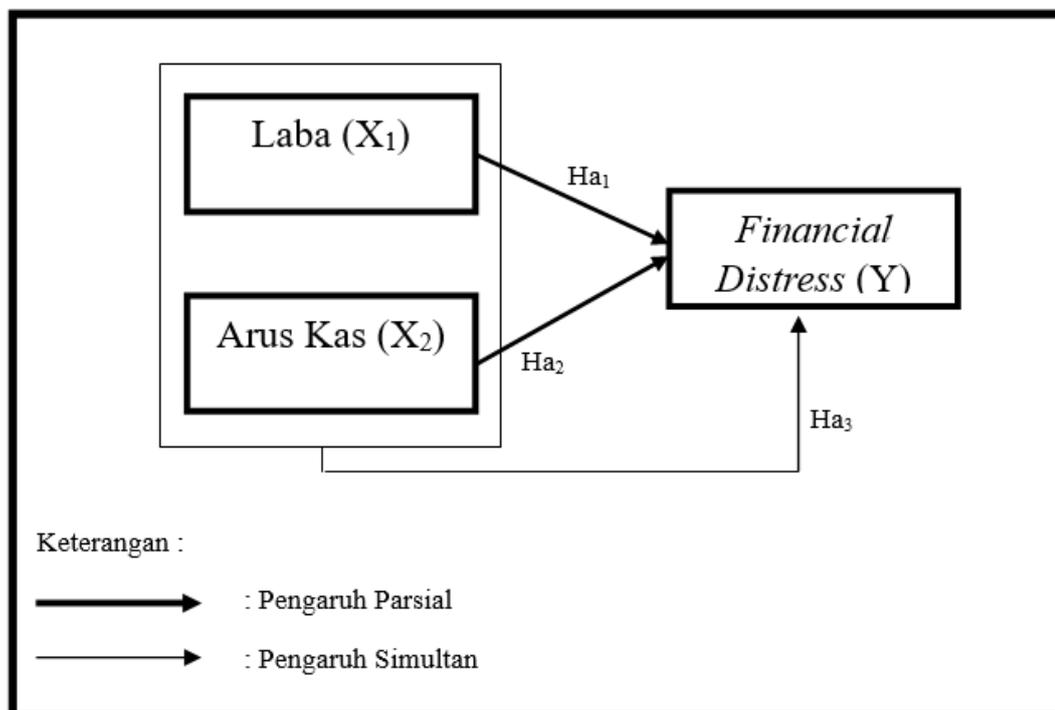
Menurut Whitaker dalam (Nailufar et al., 2018), Ketika perusahaan memperoleh laba bersih negatif, ini menandakan bahwa sedang terjadi *financial distress* pada perusahaan. Selain itu, menurut Oktaviani & Sholichah (2020, jika perusahaan secara terus menerus mengalami arus kas negatif maka perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress*. Menurut Brahmana dalam Istiani et al. (2020) menjelaskan bahwa tanda perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan adalah perusahaan tersebut tidak dapat menghasilkan laba atau defisit dan mengalami kekurangan kas. Informasi laba dan arus kas dalam laporan keuangan adalah sesuatu yang krusial, sebab informasi ini dilaporkan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan perusahaan oleh pihak manajemen terhadap pihak kreditur dan investor.

Hubungan yang kompleks dari penelitian terdahulu dikemukakan oleh (Nailufar et al., 2018) yang menyatakan bahwa penggunaan prediktor rasio laba dan rasio arus kas secara bersama-sama dapat menjelaskan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan. Serta penelitian da (Isdina & Putri, 2021) ri yang menyatakan bahwa laba dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Dari penjelasan tersebut maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H3: Laba dan arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan

Kerangka pemikiran yang dapat penulis gambarkan yaitu sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



2.8 Pengujian Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa merupakan suatu pernyataan yang sifatnya sementara, atau kesimpulan sementara atas dugaan yang bersifat logis tentang suatu populasi (Ade Heryana, 2020). Menurut Sugiyono, (2021) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam ilmu statistik, hipotesis merupakan pernyataan parameter populasi. Parameter populasi ini menggambarkan variabel yang ada dalam populasi, dihitung menggunakan statistik sampel. Selain itu, hipotesis juga menunjukkan hubungan antara satu atau lebih variabel yang terkait dalam menduga sesuatu secara logis. Tidak masalah apakah hipotesis itu benar atau tidak, karena jawaban baru yang didasarkan pada teori-teori yang ada belum didasarkan pada kenyataan. Oleh karena itu, hasil hipotesis ini hanya bersifat sementara. Berdasarkan tinjauan pustaka, tujuan penelitian, dan penelitian terdahulu, penulis mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁ : Laba berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
- H₂ : Arus kas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
- H₃ : Laba dan arus kas secara simultan berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif sebagai metodologinya. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai suatu variabel atau lebih dikenal dengan penelitian deskriptif (Jaya, 2020). Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan metode penelitian kuantitatif dapat dipahami sebagai teknik penelitian berbasis positivis yang diterapkan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data melalui penggunaan instrumen penelitian, dan menganalisis data kuantitatif dan statistik untuk menguji prasangka.

Penelitian deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperoleh serta memberikan deskripsi, gambaran dan menjelaskan suatu fenomena mengenai *financial distress*. Studi empiris penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan ritail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menjelaskan pengaruh laba dan arus kas dalam memprediksi *financial distress* dengan menggunakan teknik penelitian statistik kuantitatif. Adapun penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik (*logistic regression*)

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Laba dan Arus Kas sebagai variabel independent atau variabel X dan *financial distress* sebagai variabel dependen atau variabel Y. Unit analisis yang digunakan adalah unit organisasi, yaitu perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor ritail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan lokasi penelitian adalah Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah isu, problem, atau permasalahan yang *dibahas*, dikaji, diteliti dalam riset sosial (Mukhtazar, 2020). Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu laba dan arus kas sebagai variabel independent atau variabel X dan *financial distress* sebagai variabel dependen atau variabel Y.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian (Anshori and Iswati, 2019). Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu unit organisasi, yaitu perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan yaitu sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu berupa data yang diperoleh oleh penulis secara tidak langsung, karena data yang digunakan diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan yang penulis teliti

yaitu perusahaan sub sektor ritail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data kuantitatif. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain yang berupa laporan publikasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan pada seluruh perusahaan ritail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 sampai dengan 2022. Data tersebut diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang didapatkan melalui situs BEI *www.idx.co.id*. Data yang digunakan dalam laporan keuangan tersebut yaitu: laba usaha, beban bunga, nilai aset, total laba/rugi, dan kenaikan (penurunan) bersih kas atau setara kas.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Berdasarkan metode penelitian kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2021). Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau variabel terikat (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah laba dan arus kas. Sedangkan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel dependen (terikat) variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen atau variabel bebas (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah *financial distress*, yang diukur dengan menggunakan metode Altman Z-Score (Nailufar, Sufitrayati, & Badaruddin, 2018).

3.4.1 Variabel Independen (X)

1. Laba (X1)

Laba didefinisikan sebagai keuntungan yang diperoleh dari pendapatan dikurangi beban operasional perusahaan (Sulaeman & Hasanuh, 2021). Laba juga sering dijadikan alat ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Dalam penelitian ini variabel laba yang digunakan adalah laba sebelum pajak/*earning before tax* (EBT) pada seluruh perusahaan ritail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah dipilih sebagai sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Perhitungan laba yang digunakan yaitu rasio laba *return on assets* (ROA) dengan laba bersih sebelum pajak terhadap total aset dan tahun yang digunakan yaitu tahun 2019-2023 untuk memprediksi kondisi *financial distress* dimasa yang akan datang. Rasio Laba dapat dihitung dengan rumus

$$\text{Rasio Laba (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. Arus Kas (X2)

Arus kas mencerminkan perputaran uang, baik itu pengeluaran maupun pemasukannya. Laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan utama selain laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi yang menyajikan transaksi-transaksi atau kejadian-kejadian berupa informasi penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu dari segi kas.

Dalam penelitian ini arus kas yang digunakan yaitu jumlah kenaikan (penurunan) bersih kas dan setara kas. Alasan penulis memilih penggunaan jumlah kenaikan (penurunan) bersih kas dan setara kas karena kas dan setara kas merupakan aset lancar yang sangat likuid. Perubahan kas dan setara kas dapat memberikan petunjuk yang baik tentang kondisi keuangan perusahaan. Jika terjadi penurunan yang signifikan dalam jumlah kas dan setara kas, ini bisa mengindikasikan masalah likuiditas atau *financial distress*. Sebaliknya, kenaikan yang substansial dapat menunjukkan perbaikan kondisi keuangan perusahaan. Rasio arus kas dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Rasio Arus Kas} = \frac{\text{Jumlah Kenaikan (Penurunan) Bersih Kas}}{\text{Total Aset}}$$

3.4.2 Variabel Dependen atau Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2021). Perusahaan yang dikategorikan dengan 0 adalah perusahaan yang termasuk *non financial distress* dan 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* dihitung dengan metode Altman *Z-Score* yang dapat diukur menggunakan rumus (Hery, 2017):

$$Z\text{-score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana :

- X_1 : (Aset Lancar-Liabilitas Lancar)/Total Aset
- X_2 : Laba ditahan/Total Aset
- X_3 : Laba sebelum Pajak dan bunga/Total Aset
- X_4 : Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Total Liabilitas

Untuk dasar mengklasifikasikan metode Altman ini adalah sebagai berikut:

1. Score Z jika $> 2,6$ menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan aman/rendah mengalami kondisi *financial distress*.
2. Score Z jika $1,1 < Z < 2,6$ menunjukkan bahwa perusahaan termasuk dalam zona grey area atau rawan mengalami *financial distress*.
3. Score Z jika $< 1,1$ menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*.

Dimana nilai hitung z-score tersebut diambil dari titik terendah dan tertinggi yaitu 1,1 dan 2,6. Artinya, perusahaan yang memiliki nilai z-score kurang dari 1,1 dikategorikan dalam perusahaan *financial distress* dan perusahaan yang memiliki nilai z-score lebih dari 1,1 dikategorikan kedalam perusahaan *non-financial distress*.

Adapun operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel
Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Kondisi *Financial distress*

Variabel/sub variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Laba (X_1)	<ul style="list-style-type: none"> • Laba bersih sebelum pajak • Total Aset 	$\frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Arus Kas (X_2)	<ul style="list-style-type: none"> • Arus Kas • Total Aset 	$\frac{\text{Jumlah Kenaikan (Penurunan) Bersih Kas}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Financial distress</i> (Y)	<ul style="list-style-type: none"> • Aset lancar • Liabilitas Lancar • Total aset • Laba ditahan • Laba sebelum bunga dan pajak • Nilai buku ekuitas • Nilai buku total liabilitas 	$Z\text{-score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$	Nominal

Sumber: data diolah (2023)

3.5 Metode Penarikan Sampel

Menurut Corper, Donald, R; Schindler, Pamela S; 2003 dalam (Sugiyono, 2021) menyatakan bahwa "*Population is the total collection of element about which we wish to make some inference... A population element is the subject on which the measurement is being taken. It is the unit of study*". Populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Element populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan sektor ritail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* kategori *purposive judgement sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan oleh kriteria-

kriteria tertentu. Hal ini disebabkan karena tidak semua perusahaan sektor ritail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 dapat terpilih sebagai sampel.

Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor ritail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan dilaporkan berturut-turut selama periode 2019-2022.
3. Perusahaan yang melakukan pelaporan keuangan dalam Rupiah (Rp) per 31 Desember setiap tahunnya serta memiliki data keuangan yang lengkap terutama tentang variabel yang akan diteliti.
4. Perusahaan yang terdeteksi telah mengalami penurunan laba dan atau memiliki laba negatif dalam periode 2019-2022

Tabel 3. 2 Daftar Populasi dan Pemilihan Sampel

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria				Memenuhi kriteria
			1	2	3	4	
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	✓	✓	✓	X	X
3	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk	✓	✓	✓	X	X
4	DAYA	Duta Intidaya Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
5	DIVA	Distribusi Voucher Nusantara Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
6	ECII	Electronic City Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
7	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk	✓	✓	✓	X	X
8	GLOB	PT Globe Kita Terang Tbk	✓	✓	X	X	X
9	HERO	Hero Supermarket Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
10	KIOS	Kioson Komersial Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
11	KOIN	Kokoh Inti Arembama Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
12	LPPF	Matahari Departement Store Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
13	MAPA	MAP Aktif Adiperkasa Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
14	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
15	MCAS	M Cash Integrasi Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
16	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk	✓	✓	✓	X	X
17	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
18	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
19	NFCX	NFC Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
20	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
21	RANC	Supra Boga Lestari Tbk	✓	✓	✓	✓	✓

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria				Memenuhi kriteria
			1	2	3	4	
22	RIMO	Rimo Internasional Lestari Tbk	✓	X	X	X	X
23	SKYB	PT Northcliff Citranusa Indonesia Tbk	✓	X	X	X	X
24	SONA	Sona Topas Tousrism Inds Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
25	TELE	Tiphone Mobile Indonesia Tbk	✓	X	X	X	X
26	TRIO	Trikonsel Oke Tbk	✓	✓	X	X	X
Total Sampel							17

(Sumber Data: www.idx.co.id, data diolah penulis, 2023)

Terdapat tujuh belas sampel perusahaan yang memenuhi keempat kriteria tersebut. Berikut daftar tujuh belas sampel perusahaan retail yang telah peneliti ambil dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. 3 Daftar Sampel Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI
Periode 2019-2022

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	Ace Hardware Indonesia Tbk	ACES
2	Duta Intidaya Tbk	DAYA
3	Distribusi Voucher Nusantara Tbk	DIVA
4	Electronic City Indonesia Tbk	ECII
5	Hero Supermarket Tbk	HERO
6	Kioson Komersial Indonesia Tbk	KIOS
7	Kokoh Inti Arembama Tbk	KOIN
8	Matahari Departement Store Tbk	LPPF
9	MAP Aktif Adiperkasa Tbk	MAPA
10	Mitra Adiperkasa Tbk	MAPI
11	M Cash Integrasi Tbk	MCAS
12	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	MKNT
13	Matahari Putra Prima Tbk	MPPA
14	NFC Indonesia Tbk	NFCX
15	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	RALS
16	Supra Boga Lestari Tbk	RANC
17	Sona Topas Tousrism Inds Tbk	SONA

3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara lain atau melalui dokumen terpublikasi. Data tersebut berbentuk laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan sub sektor retail yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan

Metode pengumpulan data dimulai dengan tahapan pendahuluan yaitu dengan melakukan studi literatur dengan mempelajari buku, jurnal, dan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap ini, dilakukan pula pengkajian data terhadap data yang diperlukan, ketersediaan data, cara memperoleh data, dan gambaran untuk pengolahan data tersebut. Studi literatur bermanfaat untuk menguatkan dan mencari dukungan fakta, informasi, atau teori guna menentukan landasan teori atau landasan bagi penulis.

2. Dokumentasi

Selanjutnya pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan sumber data relevan untuk melengkapi penelitian dan diperoleh dari bahan-bahan tertulis atau data yang dibuat oleh pihak lain. Data tersebut, yaitu:

- a. Daftar nama seluruh perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan sub sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2019-2022 yang terdapat dalam Indonesian *Capital Market Directory*.
- b. Data laporan keuangan tahunan auditan masing-masing perusahaan periode tahun 2019-2022 yang diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id.

3.7 Metode Pengolahan/ Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) yaitu pengujian apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Pada pengujian ini dilakukan dengan mengkategorikan variabel dependennya ke dalam kelompok-kelompok tertentu, yaitu *financial distress* dan *non financial distress*. Alat analisis lain yang digunakan yaitu statistik deskriptif. Selain itu, dalam penelitian ini, *software* program komputer SPSS digunakan sebagai alat bantu untuk mengetahui bagaimana pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress*.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2021).

3.7.2 Uji Hipotesis

Menurut Ghozali (2005) dalam penelitian yang dilakukan oleh Nailufar, Sufitrayati and Badaruddin (2018), menjelaskan bahwa dalam pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Menilai Model Regresi

Regresi logistik merupakan salah satu bagian dari analisis regresi yang digunakan untuk memprediksi probabilitas kejadian. Dengan mencocokkan data pada fungsi logit logistik, kesesuaian model (*Goodness of fit*) dapat dinilai melalui R² atau uji F. Untuk menilai kecocokan model atau Model Fit ditunjukkan dengan *Log Likelihood Value* (nilai $-2LL$), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai $-2LL$ pada awal (*block number* = 0), dimana hanya disertakan konstanta dalam model dengan nilai $-2LL$ saat *block number* = 1, dimana model memasukan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai $-2LL$ *block number* = 0 lebih besar dari nilai $-2LL$ *block number* = 1, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah baik, karena penurunan Log Likelihood menunjukkan peningkatan kualitas model regresi..

b. Menguji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menilai sejauh mana variabel bebas yang dimasukkan dalam model berpengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien regresi ini dapat diuji dengan menggunakan Wald Statistik dan nilai probabilitas (Sig), dimana nilai Wald Statistik dibandingkan dengan Chi-Square tabel untuk menentukan signifikansinya. Selain itu, nilai probabilitas (Sig) juga dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α). Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis nol (H_0) didasarkan pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5%, dengan kriteria:

1. Hipotesis nol (H_0) diterima apabila nilai *Wald* hitung $<$ *Chi Square* Tabel, dan nilai *Asymptotic Significance* $>$ tingkat signifikansi nya (α). Hal ini berarti Hipotesis alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.
2. Hipotesis nol (H_0) ditolak apabila *Wald* hitung $>$ *Chi Square* Tabel dan nilai *Asymptotic Significance* $<$ tingkat signifikansi nya (α). Hal ini berarti Hipotesis alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.
3. Estimasi Parameter dan Interpretasinya. Estimasi maksimum *likelihood parameter* dari model dapat dilihat pada tampilan *output variable in the equation*. Sedangkan untuk perhitungan *logistic regression*, persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1 EBT_1 + b_2 CF_2 + b_k X_k$$

Keterangan:

EBT : Laba sebelum pajak

CF : Arus kas

b_k : konstanta selanjutnya

X_k : variabel selanjutnya

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

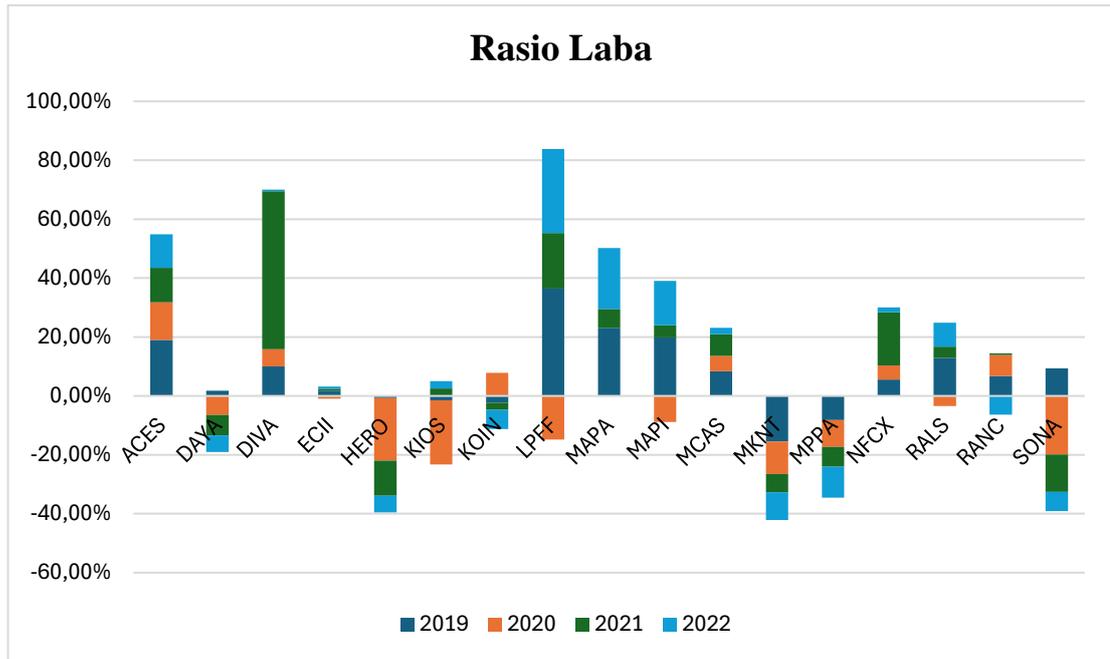
4.1.1 Data Laba Pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022

Perhitungan laba penelitian ini didasarkan pada ROA yaitu total laba sebelum pajak dan total aset masing-masing perusahaan. Rasio laba dihitung dengan membandingkan total laba bersih sebelum pajak perusahaan dengan total asetnya. Berikut adalah hasil perhitungan yang dilakukan untuk menghitung rasio laba perusahaan retail yang terdaftar di BEI tahun 2019 hingga 2022.

Tabel 4. 1 Hasil Perhitungan Rasio Laba pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022

KODE SAHAM	RASIO LABA			
	2019	2020	2021	2022
ACES	19,01%	12,74%	11,78%	11,32%
DAYA	1,73%	-6,49%	-6,88%	-5,66%
DIVA	9,99%	5,89%	53,64%	0,56%
ECII	1,73%	-0,96%	0,75%	0,68%
HERO	-0,71%	-21,23%	-11,90%	-5,63%
KIOS	-1,51%	-21,75%	2,57%	2,43%
KOIN	-2,37%	7,81%	-2,36%	-6,48%
LPPF	36,48%	-14,79%	18,85%	28,47%
MAPA	23,15%	-0,17%	6,39%	20,67%
MAPI	19,92%	-8,86%	4,03%	15,13%
MCAS	8,36%	5,20%	7,41%	2,12%
MKNT	-15,41%	-11,08%	-6,19%	-9,45%
MPPA	-8,23%	-9,04%	-6,77%	-10,49%
NFCX	5,56%	4,75%	18,09%	1,67%
RALS	12,98%	-3,43%	3,72%	8,12%
RANC	6,72%	7,15%	0,56%	-6,35%
SONA	9,40%	-19,92%	-12,64%	-6,48%
Rata-rata	7,46%	-4,36%	4,77%	2,39%

Sumber: *www.idx.co.id* dan *website* resmi perusahaan (data diolah, 2024)



Sumber: *www.idx.co.id* (data diolah, 2024)

Gambar 4. 1 Rasio Laba Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Berdasarkan Tabel 4.1 dan Gambar 4.1 diatas, dapat dilihat bahwa LPPF memiliki nilai rasio laba paling tinggi sebesar 36,48% pada tahun 2019, sementara MKNT memiliki nilai rasio laba paling rendah sebesar -15,41%. Ini menunjukkan bahwa LPPF memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang besar dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Sementara MKNT masih mengalami kerugian pada tahun 2020, ACES menjadi pemilik rasio laba paling tinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 12,74% dan KIOS menjadi pemilik rasio laba paling rendah sebesar 21,75%. Pada tahun 2021, DIVA memiliki rasio laba tertinggi yaitu sebesar 53,64% dan SONA menjadi yang terendah yaitu sebesar -12,64%. Tahun 2022, LPPF kembali memiliki nilai rasio laba tertinggi sebesar 28,47% dan nilai rasio laba terendah dimiliki oleh MPPA.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio laba yang tinggi atau memiliki angka positif mampu memanfaatkan aset mereka untuk menghasilkan laba yang tinggi sedangkan perusahaan dengan rasio laba yang negatif dapat diprediksi mengalami penurunan daya beli.

4.1.2 Data Arus Kas Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022

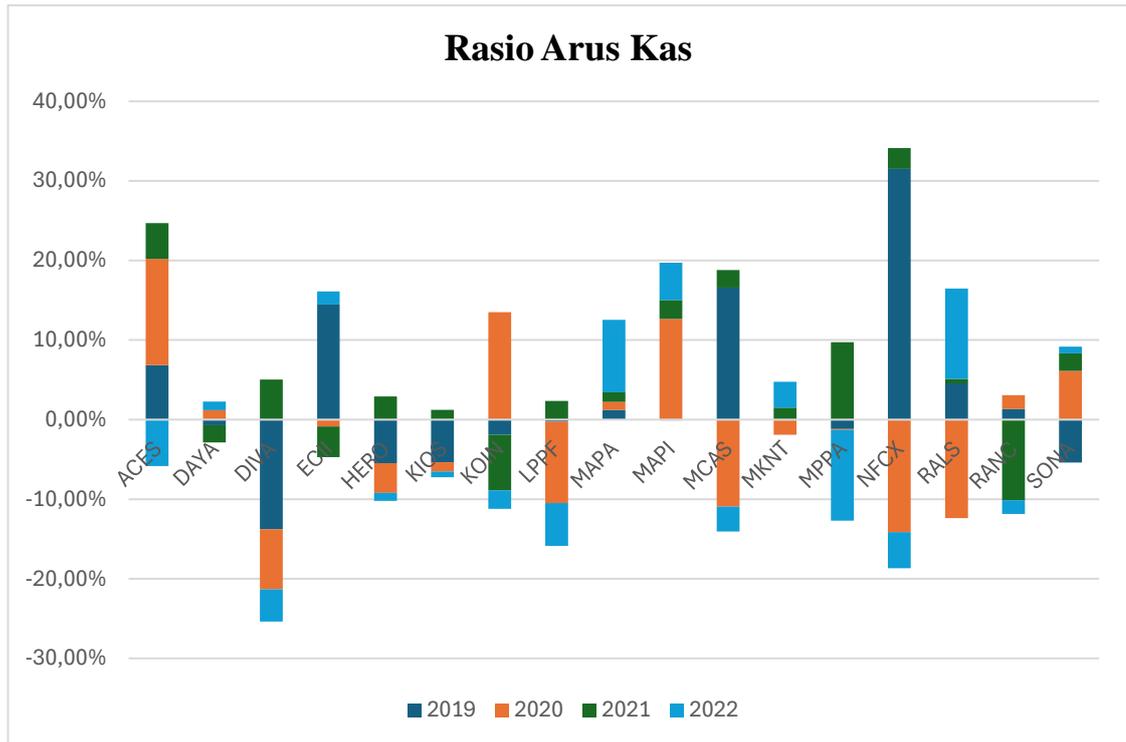
Pada penelitian ini arus kas yang digunakan yaitu jumlah kenaikan (penurunan) bersih kas dan setara kas perusahaan dimana arus kas ini didasarkan pada total arus kas aktivitas operasi, aktivitas investasi, aktivitas pendanaan dan total aset di masing-masing perusahaan. Perhitungan arus kas dilakukan dengan menggunakan rasio arus kas, yaitu dengan membandingkan jumlah kenaikan (penurunan) bersih kas dan setara kas yang diperoleh oleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Berikut adalah hasil pengumpulan data dan hasil perhitungan yang dilakukan mengenai rasio arus kas perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.

Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan Rasio Arus Kas pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI periode 2019-2022

KODE SAHAM	RASIO ARUS KAS			
	2019	2020	2021	2022
ACES	6,83%	21,23%	18,20%	8,54%
DAYA	-0,70%	5,01%	-3,64%	19,56%
DIVA	-13,78%	-3,26%	8,11%	1,95%
ECII	14,45%	-0,02%	0,73%	1,67%
HERO	-5,47%	-5,59%	-10,55%	-10,02%
KIOS	-5,36%	1,62%	9,73%	-9,95%
KOIN	-1,88%	8,29%	-7,46%	-6,51%
LPPF	-0,24%	1,43%	41,16%	40,55%
MAPA	1,24%	1,11%	16,63%	22,14%
MAPI	-0,09%	16,49%	18,10%	19,53%
MCAS	16,60%	-0,80%	12,83%	5,24%
MKNT	-0,10%	-1,16%	4,88%	1,62%
MPPA	-1,18%	10,54%	8,85%	5,73%
NFCX	31,50%	-9,70%	14,60%	-1,22%
RALS	4,55%	3,19%	8,85%	13,28%
RANC	1,36%	6,31%	6,03%	6,45%
SONA	-5,40%	1,17%	11,01%	-4,46%
Rata-rata	2,49%	-0,79%	0,90%	-0,47%

Sumber: *www.idx.co.id* dan *website* resmi perusahaan (data diolah,2024)



Sumber: *www.idx.co.id* Data diolah (2024)

Gambar 4. 2 Rasio Arus Kas Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa NFCX memiliki nilai rasio arus kas paling tinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar 31,50%. Sedangkan untuk tahun 2020 rasio arus kas tertinggi dimiliki oleh KOIN dengan rasio arus kas sebesar 13,52% dan tahun 2021 dimiliki oleh MPPA sebesar 9,73% serta tahun 2022 oleh RALS dengan nilai rasio arus kas 11,39%. Sementara rasio arus kas paling rendah untuk tahun 2019 dimiliki oleh DIVA dengan nilai -13,78% dan tahun 2020 dimiliki oleh NFCX sebesar -14,15%. Sedangkan untuk tahun 2021 dan tahun 2022 rasio arus kas paling rendah dimiliki oleh RANC dan MPPA dengan rasio arus kas sebesar -10,13% dan -11,42%.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan retail dengan rasio arus kas yang tinggi atau berangka positif mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan uang tunai dalam bisnisnya. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio arus kas negatif diperkirakan bahwa perusahaan telah membayar seluruh biaya operasionalnya.

4.1.3 Data *Financial distress* Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022

Dalam penelitian ini perhitungan *financial distress* dilakukan menggunakan metode Altman *Z-Score*, dimana dilakukan pembagian kategori variabel dependennya kedalam kelompok-kelompok tertentu pada pengujian ini, yaitu *financial distress* dan *non financial distress*.

Berikut ini peneliti sajikan tabel hasil pengumpulan data dan telah dilakukan perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode Z-Score pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2019-2022 dengan lebih lengkap pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan *Financial distress* pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022.

KODE SAHAM	2019	2020	2021	2022
ACES	0	0	0	0
DAYA	1	1	1	1
DIVA	0	0	0	0
ECII	0	0	0	0
HERO	1	1	1	1
KIOS	1	0	0	0
KOIN	1	1	1	1
LPFF	0	1	1	1
MAPA	0	0	0	0
MAPI	0	1	1	0
MCAS	0	0	0	0
MKNT	0	0	0	0
MPPA	1	1	1	1
NFCX	0	0	0	0
RALS	0	0	0	0
RANC	0	1	1	1
SONA	0	0	0	0

Sumber: *www.idx.co.id* dan *website* resmi perusahaan (data diolah,2024)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas terlihat bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* yang ditandai dengan angka 1 sebanyak 25 sampel dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebanyak 43 sampel. Pada penelitian ini *financial distress* merupakan variabel binary yang memiliki arti bahwa variabel disajikan dalam bentuk *dummy* dengan ukuran binomial. Perusahaan yang dikategorikan dengan 0 adalah perusahaan yang termasuk *non financial distress* dan 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* sedangkan untuk perusahaan yang berada dalam kategori grey area dalam penelitian ini akan dikategorikan sebagai sampel yang tidak mengalami kondisi *financial distress*.

4.2 Analisis Data

Dalam menguji “Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial distress* pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022” dilakukan pengujian statistik dengan metode analisis regresi logistik dan dibantu oleh software *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 26. Penelitian

ini menggunakan sampel penelitian dari 17 perusahaan dengan waktu pelaporan keuangan selama 4 tahun, sehingga total keseluruhan data sebanyak 68 data yang digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan sampel. Adapun indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laba (X1), Arus Kas (X2), dan *Financial distress* (Y). Dengan ketentuan sebagaimana yang telah ditentukan sebelumnya, maka diperoleh kondisi *financial distress* sebagai berikut:

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan menyajikan data dari suatu variabel yang diteliti pada penelitian kuantitatif untuk melihat sebaran data sampel dengan melihat melalui nilai mean (rata-rata), nilai maximum (tertinggi), nilai minimum (terendah), dan standar deviasi. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu laba dan arus kas dan variabel dependen yaitu *financial distress*. Statistik deskriptif dapat disajikan dalam tabel 4.4 berikut:

Tabel 4. 4 Analisis Statistic Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rasio Laba	68	-,22	,54	,0256	,13141
Rasio Arus Kas	68	-,14	,32	,0053	,07613
<i>Financial distress</i>	68	0	1	,45	,486
Valid N (listwise)	68				

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan IBM SPSS 26, 2024

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai minimum variabel laba yang diprosikan dengan rasio laba adalah -0,22 yang terdapat pada PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk tahun 2020 sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh Perusahaan Distribusi Voucher Nusantara Tbk dengan nilai 0,54 pada tahun 2021 serta rata-rata variabel adalah sebesar 0,0256 dengan standar deviasi 0,13141. Terlihat bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) yaitu $0.13141 > 0.0256$, yang menunjukkan bahwa rasio laba memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi. Sedangkan untuk variabel arus kas yang diprosikan dengan rasio arus kas memiliki nilai minimum sebesar -0,14 terdapat pada PT. NFC Indonesia Tbk tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 0,32 terdapat pada PT. NFC Indonesia Tbk tahun 2019 dengan nilai rata-rata variabel arus kas adalah 0,0053 dan standar deviasi 0,07613 yang artinya variabel arus kas memiliki ukuran penyebaran data yang tinggi dari data penelitian.

Berikutnya nilai minimum variabel kondisi *financial distress* adalah 0 dan 1 untuk nilai maksimum. Hal ini karena variabel yang digunakan dalam meneliti kondisi *financial distress* adalah variabel dummy, dimana angka 1 digunakan untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan angka 0 digunakan untuk perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*. Rata-rata dari variabel kondisi *financial distress* adalah 0.45 dan nilai standar deviasi adalah 0.486. Dapat

diartikan bahwa ukuran penyebaran variabel kondisi *financial distress* adalah 0.486 dari data penelitian.

4.2.2 Uji Hipotesis

Pengujian pada hipotesis adanya pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik ini digunakan karena variabel terikat yaitu kondisi *financial distress* merupakan variabel *dummy*, dimana dalam penelitian ini digunakan untuk mengkategorikan variabel terikatnya menjadi *financial distress* dan *non financial distress*. Perhitungan statistik dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik ini dilakukan dengan bantuan *software* komputer yaitu SPSS 26.

4.2.2.1 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan dari model tidak memiliki kelemahan. Secara keseluruhan, model fit ini diuji dengan menggunakan pengujian terhadap *-2log likelihood*. Di mana nilai *-2log likelihood* yang rendah menunjukkan bahwa model akan semakin fit.

Tabel 4. 5 Uji *-2 Log Likelihood Block 0*

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	89,449	-,529
	2	89,446	-,542
	3	89,446	-,542
a Constant is included in the model.			
b Initial -2 Log Likelihood: 89,446			
c Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Tabel 4. 6 Uji *-2 Log Likelihood Block 1*

Iteration History ^{a,b,c,d}					
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients		
			Constant	Rasio Laba	Rasio Arus Kas
Step 1	1	81,962	-,406	-4,310	-2,486
	2	81,416	-,466	-5,792	-2,943
	3	81,409	-,474	-5,977	-2,994
	4	81,409	-,474	-5,979	-2,995
	5	81,409	-,474	-5,979	-2,995
a. Method: Enter					
b. Constant is included in the model.					
c. Initial -2 Log Likelihood: 89,446					
d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.					

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan IBM SPSS 26, 2024

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Tabel 4.5 dan Tabel 4.6, terlihat bahwa nilai uji *-2 Log likelihood* pada *block number 0* adalah 89,446, sedangkan pada *block 1* atau ketika variabel independen dimasukkan, nilai *-2 Log likelihood* adalah 81,409. Dari perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa nilai *-2 Log likelihood* awal atau pada *block 0* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pada *block 1* setelah variabel independen dimasukkan, hal ini menunjukkan penurunan sebesar 8,037. Penurunan ini menunjukkan kesesuaian model regresi dengan data penelitian baik atau fit.

Tabel 4. 7 Hasil Pengujian Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	9,752	8	,283

Sumber: Hasil Pengujian IBM SPSS 26, 2024.

Dari data yang terdapat dalam Tabel 4.7, didapatkan nilai uji Hosmer and Lemeshow Test sebesar 9,752 dengan tingkat signifikansi 0,283. Tingkat signifikansi yang diperoleh, yaitu 0,283 melebihi nilai ambang 0,05, sehingga hipotesis nol (H0) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dan nilai observasi dalam penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini dapat dianggap baik.

Tabel 4. 8 Uji Koefisien Determinasi

12			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	81,409 ^a	,111	,152
a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Sumber: Hasil Pengujian IBM SPSS 26, 2024.

Berdasarkan informasi dari Tabel 4.8 di atas, nilai koefisien determinasi dalam model regresi logistik dinyatakan sebagai Nagelkerke's R Square dengan nilai 0,152. Nilai ini mengindikasikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian mampu menjelaskan sebesar 15,2% dari variasi variabel dependen. Sementara itu, sebesar 84,8% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel dependen, yaitu kondisi *financial distress*, dapat dijelaskan oleh variabel independen seperti laba dan arus kas.

Tabel 4. 9 Nilai *Chi-Square*

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	8,037	2	,018
	Block	8,037	2	,018
	Model	8,037	2	,018

Sumber: Hasil Pengujian IBM SPSS 26, 2024.

Hasil perhitungan nilai -2 Log likelihood yang diubah menjadi nilai chi-square dan disajikan dalam tabel *omnibus test of model coefficients*. Uji signifikansi dari koefisien regresi secara keseluruhan dari 2 prediktor dilakukan melalui omnibus test of model coefficients. Dari hasil pengujian omnibus test, ditemukan nilai chi-square (penurunan nilai -2 Log Likelihood) sebesar 8,037 dengan signifikansi 0,018. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, prediktor rasio laba dan arus kas dapat memprediksi kondisi *financial distress* secara bersama-sama dalam model. Hal ini mengindikasikan bahwasecara bersama-sama dapat menjelaskan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan.

4.2.2.2 Uji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji sejauh mana semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya. Pengujian koefisien regresi dilakukan dengan menggunakan uji *Wald* dan pendekatan *chi-square*, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Rasio Laba	-5,979	2,601	5,287	1	,021	,003
	Rasio Arus Kas	-2,995	3,775	,630	1	,428	,050
	Constant	-,474	,267	3,160	1	,075	,622

a. Variable(s) entered on step 1: Rasio Laba, Rasio Arus Kas.

Sumber: Hasil Pengujian IBM SPSS 26, 2024.

Berdasarkan tabel *variables in the equation* diatas, model regresi logistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln \frac{FD}{1 - FD} = -0,474 - 5,979EBT - 2,995CF$$

Dari perhitungan dan model regresi logistik tersebut maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut:

- Konstanta dari model regresi logistik diatas memiliki nilai negatif yang menunjukkan bahwa probabilitas dianggap sama dengan 0. Artinya nilai konstanta sebesar -0,474 menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan atau *financial*

distress tidak dapat diprediksi oleh laba dan arus kas pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI 2019-2022.

- Koefisien regresi variabel Laba (EBT) memiliki nilai -5,979 (bernilai negatif), menunjukkan adanya hubungan negatif antara Laba dengan nilai *financial distress* yang berarti setiap terjadi kenaikan laba dapat mengakibatkan terjadinya penurunan kondisi variabel *financial distress* dengan asumsi nilai variabel lain konstan.
- Koefisien regresi variabel arus kas diperoleh sebesar -2,995 (bernilai negatif), ini menunjukkan bahwa arus kas berbanding terbalik dengan kondisi *financial distress* yang berarti setiap terjadi kenaikan arus kas, dapat mengakibatkan terjadinya penurunan variabel kondisi *financial distress* dengan asumsi variabel independen lain konstan.

Kemaknaan pengaruh masing-masing variabel tersebut akan diuji sebagai berikut:

- Pengujian signifikansi pengaruh variabel Laba terhadap kondisi *financial distress* didasarkan pada nilai *Wald* yaitu $5,287 > 3,841$ (nilai *Chi Square* tabel) dengan signifikansi sebesar 0,021. Angka tersebut lebih kecil dari alpha penelitian ($0,021 < 0,05$) sehingga menolak H_0 dan H alternatif diterima. Ini menunjukkan bahwa laba berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*, sehingga pada model regresi logistik **Hipotesis 1 diterima**.
- Pengujian signifikansi pengaruh variabel arus kas terhadap kondisi *financial distress* didasarkan pada nilai *Wald* yang diperoleh yaitu sebesar $0,630 < 3,841$ (nilai *Chi Square* tabel) dengan signifikansi 0,428. Angka tersebut lebih besar dari alpha penelitian ($0,428 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H alternatif ditolak. Ini menunjukkan bahwa arus kas tidak memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*, sehingga pada model regresi logistik **Hipotesis 2 ditolak**.

4.2.2.3 Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai seberapa akurat model regresi logistik yang digunakan untuk meramalkan probabilitas perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. Tingkat keakuratan model regresi digunakan untuk memperkirakan kemungkinan terjadinya variabel yang bergantung pada presentasi. Berikut adalah tabel hasil pengujian klasifikasi yang tercantum dalam Tabel 4.11 di bawah ini.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Klasifikasi

Classification Table ^a					
	Observed		Predicted		
			<i>Financial distress</i>		Percentage Correct
	0	1	0	1	
Step 1	<i>Financial distress</i>	0	37	6	86,0
		1	18	7	28,0
	Overall Percentage				64,7

a. The cut value is ,500

Sumber: Hasil Pengujian IBM SPSS 26, 2024.

Berdasarkan hasil uji klasifikasi dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik ini dapat memprediksi dengan tepat 25 sampel perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* menurut prediksi. Namun, dari hasil observasi sebenarnya, hanya 7 sampel atau 28.0% yang dapat diprediksi dengan benar oleh model regresi logistik ini. Sementara itu, 18 sampel lainnya tidak dapat diprediksi atau gagal diprediksi oleh model tersebut. Di sisi lain, 43 sampel lainnya tidak mengalami kondisi *financial distress*. Dari sampel-sampel ini, 37 sampel atau 86.0% diprediksi tidak mengalami kondisi *financial distress* dengan tepat oleh model regresi logistik, sementara 6 sampel lainnya gagal diprediksi sebagai perusahaan *non-financial distress*. Secara keseluruhan, 44 dari 68 sampel atau sekitar 64,7% dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik ini. Tingkat ketepatan yang cukup tinggi ini, seperti yang terlihat dalam tabel klasifikasi di atas, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara data hasil prediksi dan data observasi. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik ini dapat dianggap baik dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

4.3 Pembahasan

Hasil pengujian prediksi model regresi logistik dalam memprediksi kejadian kondisi *financial distress* pada tahun 2019-2022 dengan 68 sampel atau 17 perusahaan menunjukkan tingkat prediksi yang cukup tinggi, mencapai 64,7%. Dari analisis data yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa Laba (X_1) sebagai proksi dari rasio laba memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* (Y), sementara arus kas (X_2) sebagai proksi dari rasio arus kas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* (Y). Berikut adalah hasil dari hipotesis penelitian ini.

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Laba berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i> pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.	Diterima
H ₂	Arus Kas berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i> pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022	Ditolak
H ₃	Laba dan arus kas secara simultan berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i> pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.	Diterima

4.3.1 Pengaruh Laba terhadap Kondisi *Financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian, disimpulkan bahwa laba yang di proksikan dengan rasio laba *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini terbukti dari hasil uji regresi logistik berdasarkan nilai *Wald* yang lebih besar dari *chi-square* tabel ($5,287 > 3.841$) dengan tingkat signifikansi 0.021 yang lebih kecil dari 0.05. Analisis menunjukkan bahwa koefisien laba sebelum pajak memiliki arah negatif, yang menandakan bahwa laba yang diproksikan menggunakan

rasio laba *return on assets* (ROA) memiliki hubungan negatif dengan kondisi *financial distress*, yang artinya kenaikan laba sebelum pajak akan diikuti dengan penurunan kondisi *financial distress* dan sebaliknya penurunan laba sebelum pajak akan diikuti dengan kenaikan kondisi *financial distress*.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, hipotesis pertama dapat diterima, yang berarti penggunaan laba sebelum pajak memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Kenaikan laba sebelum pajak akan diikuti dengan penurunan kondisi *financial distress*. Laba perusahaan mempengaruhi kondisi *financial distress* karena laba merupakan indikator kinerja dan prestasi perusahaan. Perusahaan dengan laba tinggi menunjukkan kinerja yang baik, sementara perusahaan dengan laba rendah menunjukkan kinerja yang buruk. Rasio laba *Return On Assets* (ROA) perusahaan mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh laba, dan laba negatif menunjukkan pengelolaan aset yang tidak efektif.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kerugian atau laba negatif selama dua tahun berturut-turut menunjukkan kinerja yang kurang baik dan dapat mengarah pada kondisi *financial distress* atau bahkan kebangkrutan. Laba berpengaruh negatif pada kondisi *financial distress* pada perusahaan retail di BEI karena perusahaan tersebut umumnya besar dan memiliki kelangsungan hidup yang panjang. Perusahaan retail terus berkembang seiring dengan pertumbuhan penduduk, sehingga laba menjadi fokus perhatian pihak internal dan eksternal untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laily, Rachmat, dan Rizal (2021), Sidauruk, Ari, dan Akadiati (2021), serta Oktaviani dan Sholichah (2020) yang juga menyatakan bahwa laba memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

4.3.2 Pengaruh Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa penggunaan arus kas yang diprosikan oleh rasio arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini terbukti dari hasil uji regresi logistik berdasarkan nilai *wald* hitung, di mana nilai *wald* hitung untuk rasio arus kas lebih kecil dari chi square tabel ($0,630 < 3,841$) dengan tingkat signifikansi sebesar 0.428 yang lebih besar dari 0,05. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien arus kas memiliki arah negatif, menandakan bahwa rasio arus kas memiliki hubungan negatif dengan kondisi *financial distress*.

Dari hasil analisis tersebut, hipotesis kedua tidak dapat diterima, yang berarti penggunaan arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor arus kas dalam penelitian ini tidak memainkan peran signifikan sebagai pemicu kondisi *financial distress*. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa variabel arus kas hanya sebagai informasi tambahan (Nailufar et al., 2018).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa arus kas adalah salah satu penyebab perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Dimana jika arus kas bernilai negatif selama periode waktu tertentu maka perusahaan

berpotensi mengalami kondisi *financial distress* (Rizkiyah and Amanah, 2018). Alasan arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* yaitu karena Arus kas adalah jumlah pengeluaran per periode pencatatan, yang dapat disebabkan oleh pembelian bahan, peralatan dan lain-lain selain penerimaan. Oleh sebab itu, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* tetapi memiliki nilai arus kas yang cukup baik dan perusahaan yang berada dalam kondisi *non financial distress* tetapi memiliki nilai arus kas yang rendah atau kurang baik (Yunanto, 2017). Rasio arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan retail diprediksi dikarenakan perusahaan retail mungkin memiliki sistem pengelolaan arus kas yang efisien, sehingga meskipun arus kas tidak besar, mereka tetap dapat mengelola kewajiban finansialnya dengan baik. Ini bisa termasuk strategi pengelolaan utang yang bijaksana atau pengaturan pembayaran yang efisien. Investor juga tidak terlalu memperhatikan arus kas perusahaan dikarenakan tinggi rendahnya laba perusahaan dianggap dapat menjadi tolak ukur yang tepat.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sidauruk, Ari, dan Akadiati (2021), Khotimah dan Hasanuh (2021), serta Romasi Lumban Gaol, Lau Rensia Riri Indriani (2019).

4.3.3 Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Kondisi *Financial distress*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa laba dan arus kas secara simultan memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini terbukti dari hasil uji *Omnibus Tests of Model Coefficients* dengan nilai 8,037 dan signifikansi 0,018. Dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama, laba dan arus kas dapat digunakan sebagai faktor penyebab kondisi *financial distress* dalam model. Dengan demikian, penggunaan rasio laba dan arus kas secara bersama-sama dapat menjelaskan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan. Artinya, jika terjadi kenaikan pada rasio laba dan arus kas bersamaan maka akan diikuti dengan penurunan kondisi *financial distress*.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka dapat diketahui bahwa jika perusahaan memiliki nilai arus kas yang positif tidak menutup kemungkinan jika perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Namun jika laba yang diperoleh negatif, hal tersebut dapat mengakibatkan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. Ketika arus kas perusahaan bernilai positif dan laba bernilai negatif, hal tersebut dapat menghilangkan kepercayaan para investor dan para calon investor untuk melakukan investasinya kembali kepada perusahaan tersebut karena perusahaan dianggap tidak akan mampu untuk melakukan pembagian dividen.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa laba dan arus kas dapat dipakai sebagai indikator tunggal untuk mengidentifikasi perusahaan yang mengalami masalah keuangan atau *financial distress* karena kemungkinan terbesar masalah keuangan tersebut disebabkan oleh faktor internal perusahaan itu sendiri. Sehingga, berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model *financial distress* dapat dijelaskan hanya berdasarkan laba dan arus kas yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khotimah dan Hasanuh (2021), Laily, Rachmat, dan Rizal (2021) serta Suprihatin dan Giftilora (2020) yang menunjukkan bahwa rasio laba dan arus kas secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya mengenai Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial distress* pada Perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022, terdapat variasi hasil antara variabel independen 1 dan variabel independen 2 terhadap variabel dependen. Berdasarkan analisis regresi logistik, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel laba yang diproksikan dengan rasio laba *return on assets* (ROA) memiliki nilai *Wald* yang lebih besar dari *chi-square* tabel ($5,287 > 3.841$) dengan tingkat signifikansi 0.021 yang lebih kecil dari 0.05. Analisis menunjukkan bahwa koefisien laba sebelum pajak memiliki arah negatif, yang menandakan bahwa laba yang diproksikan menggunakan rasio laba *return on assets* (ROA) memiliki hubungan negatif dengan kondisi *financial distress*. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan laba berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 diterima.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel arus kas memiliki nilai *Wald* yang lebih kecil dari *chi-square* tabel ($0,630 < 3.841$) dengan tingkat signifikansi 0.428 yang lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya. Analisis menunjukkan bahwa koefisien arus kas memiliki arah negatif, yang menandakan bahwa arus kas yang diproksikan menggunakan rasio arus kas memiliki hubungan negatif dengan kondisi *financial distress*. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan arus kas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 ditolak.
3. Hasil pengujian *omnibus test* menunjukkan nilai *chi square* sebesar 8,037 dengan tingkat signifikansi 0.018 yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan prediktor rasio laba dan rasio arus kas secara bersama-sama dapat menjelaskan terjadinya kondisi *financial distress*. Dengan demikian hipotesis Laba dan Arus Kas secara simultan berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial distress* pada Perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”, maka berikut ini saran yang dapat diberikan oleh penulis sesuai dengan pembahasan masalah di atas:

1. Saran untuk Akademis

Penelitian ini menunjukkan bahwa laba memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*, sementara arus kas tidak berpengaruh. Akademisi dapat mengembangkan teori lebih lanjut mengenai mengapa laba lebih berpengaruh dibandingkan arus kas dalam konteks perusahaan retail di Indonesia. Serta disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan memasukan variabel lain seperti likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan untuk melihat apakah ada faktor lain yang lebih dominan dalam memperngaruhi *financial distress*

2. Saran untuk Praktisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prediktor laba dan arus kas secara bersama-sama dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, hasil ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap tindakan dan kinerja perusahaan. Selain itu, dampak kebijakan dan kinerja perusahaan di masa mendatang dapat dikaji berdasarkan temuan penelitian. Perusahaan yang sedang mengalami kondisi keuangan yang sulit dapat memperbaiki kinerja dengan melakukan restrukturisasi utang kepada pihak kreditur atau lembaga keuangan lainnya dan melakukan penilaian kinerja karyawan untuk optimalisasi tata kelola perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agostini, M. (2018). *Corporate Financial distress*, Rubber World. In *Italy: Palgrave Macmillan*.
- Ariseno, R. L. (2022, June 10). Pemulihan Perekonomian Negara Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *Kumparan2*. <https://kumparan.com/raihan-lanang-arisen-2021/pemulihan-perekonomian-negara-indonesia-pasca-pandemi-covid-19-1yFEfxXSSxn>
- Aulia Nisa, A., Sri Utami, E., & Mufidah, A. (2020). Bulletin of Management and Business Analisis Kondisi *Financial distress* Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. | *Bulletin of Management & Business (BMB)*, 1(1). <http://dx.doi.org>
- Grahadyarini, B. L. (2021, November 11). Sektor Ritel Dorong Transformasi Digital. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2021/11/11/sektor-ritel-dorong-transformasi-digital>
- Hariyanto, M. (2018). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial distress*. In *Aktiva Jurnal Akuntansi Dan Investasi* (Vol. 3, Issue 1).
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. PT. Gramedia.
- Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan-Integrited Comprehensiv edition*. PT.Grasindo.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Desanta Muliavisitama.
- Igariana, N. (2023). *Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Financial distress Pada Perusahaan Pertambangan Sub-sektor Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021*.
- Isdina, S. H., & Putri, W. W. R. (2021). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial distress*, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), pp. 131–140. doi: 10.37641/jiakes.v9i1.490. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), pp. 131–140. doi: 10.37641/jiakes.v9i1.490.
- Julian, M. (2020, October 8). Tekanan besar dihadapi industri ritel di tengah pandemi Covid-19. *Kontan.Co.Id*. <https://industri.kontan.co.id/news/tekanan-besar-dihadapi-industri-ritel-di-tengah-pandemi-covid-19>
- Kartikahadi, H., Sinaga, R. U., Syamsul, M., Siregar, S. V., & Wahyuni, E. T. (2020). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS* (T. E. IAI, Ed.; 3rd ed.). Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan 11). Rajawali Pers.

- Kieso, D. E., Weygandt, & Warfield. (2014). *Intermediate Accounting IFRS* (2nd ed.). Wiley.
- Kristanti, F. (2020). *Financial distress Teori Dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*. Inteligencia Media.
- Laily, A., Slamet, A. R., & Rizal Mohammad. (n.d.). *Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial distress (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek*. 2021, 1–12.
- Lestari, D., Ovami, D. C., & Lubis, R. H. (2022). Analisis Laba dan Arus Kas Dalam Memprediksi *Financial distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018). *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 60–64.
- Lestari, P. A. (2020). *Intermediate Accounting Akuntansi Keuangan Menengah*. Lakeisha.
- Mashudi, M. et al. (2020). *Financial distress Prediction in Infrastructure, Utilities, and Transportation Sector Companies 2015-2020*. *Transportation Sector Companies 2015-2020*, *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(3), Pp. 656–670. Doi: 10.26905/Jkdp.V25i3.5858.
- Mulyadi. (2018). *Sistem Akuntansi*. Salemba Empat.
- Mustika, M. (2022). *Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial distress Pada Perusahaan Sub-sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020*.
- Nailufar, F., Sufitrayati, & Badaruddin. (2018a). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial distress* Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 147–162.
- Nailufar, F., Sufitrayati, & Badaruddin. (2018b). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial distress* Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. In *JENSI* (Vol. 2, Issue 2). www.idx.co.id
- Nur Kholifah, D. S. (2020). Mengukur *financial distress* dengan metode Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski. *Edunomika*, 500.
- Pramesti, N. Q. (2020). Nasib ritel Dihantam Pandemi: Pendapatan Anjlok, Prospek Buram. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/nasib-ritel-dihantam-pandemipendapatan-anjlok-prospek-buram-fkMi>
- Primasari, N. S. (2018). Analisis Altman Z-Score, Grover Score, Springate dan Zmijewski Sebagai Signaling *Financial distress*. *Accounting And Manajement Journal*.
- Ratnasari, Hardiyanto, A. T., & Lestari, R. M. E. (2021). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Dan Aktivitas Terhadap Financial distress*

Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2017.

- Rizkiyah, S. D., & Amanah, L. (2018). Pengaruh Laba , Arus Kas , Likuiditas , Dan Leverage Terhadap Kondisi *Financial distress*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Rosmulyani, L., Sunarta, K., Kohar, A., & Yuliasanti, Y. (2022). *Analisis Financial distress Di Masa Pamdemic Covid-19 Dengan Menggunakan Model Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Subsektor Retailing yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021*. 1–16.
- Sagala, Y. (2019). *Penggunaan Laba Dan Arus Kas Untuk Memprdiksi Kondisi Financial distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017*. 10–20.
- Saleh, T. (2020). *Labas Ambles 99% Jadi Rp 5 M, Begini Penjelasan Ramayana, CNBC Indonesia*.
- Sidauruk, H. W., Ari, V., Akadiati, P., Tinggi, S., & Gentiaras, I. E. (2021a). *Geliat Investasi Dalam Pusaran Pandemi: Membaca Celah Pemulihan Ekonomi Nasional Di Era New Normal*.
- Sidauruk, H. W., Ari, V., Akadiati, P., Tinggi, S., & Gentiaras, I. E. (2021b). *Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Financial distress pada Perusahaan Non Bank*.
- Situmorang, R. (2020). *Akibat Pandemi, Matahari Department Store (LPPF) Tutup 7 Gerai Besar*. *Bisnis.com*. Available at: <https://m.bisnis.com/amp/read/20201022/192/1308663/akibat-pandemi-mataharidepartment-store-lppf-tutup-7-gerai-besar>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 3rd ed., Vol. 444). ALFABETA.
- Sulaeman, N. K., & Hasanuh, N. (2021). *Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi financial distress pada perusahaan transportasi periode 2018 – 2020*. 571577.
- Yuniarsih, N. (2018). *Buku Ajar Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakad Media.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Giani Putri Ayuning Asih
Alamat : Kp. Cemplang RT/RW 022/006, Desa Cemplang,
Kec. Cibungbulang, Kab.Bogor, Prov. Jawa Barat,
16630.
Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 29 Juni 2002
Umur : 22 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan

- SD : SD Negeri Cibatok 01
- SMP : SMP Negeri 1 Cibungbulang
- SMA : SMA Negeri 1 Cibungbulang
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 18 Juli 2024

Penulis,

Giani Putri Ayuning Asih

LAMPIRAN

Lampiran 1 Menghitung Rasio Laba Perusahaan Rumus Rasio Laba (ROA)

$$\text{Rasio Laba (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

NO	Kode Saham	Tahun	EBT	Total Aset	Rasio Laba
1	ACES	2019	1.262.709.647.429	6.641.808.005.145	0,19
		2020	923.335.768.686	7.247.063.894.294	0,13
		2021	844.868.009.667	7.171.138.470.214	0,12
		2022	820.831.199.512	7.249.254.612.049	0,11
2	DAYA	2019	12.645.238.000	730.497.952.000	0,02
		2020	- 45.983.478.000	708.530.092.000	-0,06
		2021	- 47.416.425.000	689.124.704.000	-0,07
		2022	- 38.937.473.000	687.503.074.000	-0,06
3	DIVA	2019	108.716.623.280	1.087.962.023.939	0,10
		2020	67.994.348.703	1.154.965.011.840	0,06
		2021	1.266.091.759.969	2.360.148.812.115	0,54
		2022	13.001.402.597	2.337.996.948.614	0,01
4	ECII	2019	31.921.633.688	1.845.324.374.750	0,02
		2020	- 16.619.896.032	1.730.596.456.562	-0,01
		2021	14.144.096.025	1.897.208.620.864	0,01
		2022	11.879.356.150	1.743.360.564.308	0,01
5	HERO	2019	- 43.124.000.000	6.054.384.000.000	-0,01
		2020	- 1.027.133.000.000	4.838.417.000.000	-0,21
		2021	- 746.485.000.000	6.273.516.000.000	-0,12
		2022	- 388.775.000.000	6.910.567.000.000	-0,06
6	KIOS	2019	- 4.151.644.141	274.525.987.806	-0,02
		2020	- 40.881.001.140	187.967.965.333	-0,22
		2021	2.038.497.646	79.197.568.853	0,03
		2022	4.375.975.169	180.163.505.051	0,02
7	KOIN	2019	- 15.480.984.182	652.346.214.673	-0,02
		2020	52.764.018.688	675.863.759.206	0,08
		2021	- 25.159.075.219	1.066.509.702.250	-0,02
		2022	- 71.178.230.245	1.097.727.489.194	-0,06
8	LPFF	2019	1.763.009.000.000	4.832.910.000.000	0,36
		2020	- 934.404.000.000	6.319.074.000.000	-0,15
		2021	1.102.899.000.000	5.851.229.000.000	0,19
		2022	1.636.886.000.000	5.750.217.000.000	0,28

NO	Kode Saham	Tahun	EBT	Total Aset	Rasio Laba
9	MAPA	2019	951.265.000.000	4.108.278.000.000	0,23
		2020	- 9.074.000.000	5.382.042.000.000	0,00
		2021	339.697.000.000	5.315.436.000.000	0,06
		2022	1.537.032.000.000	7.434.287.000.000	0,21
10	MAPI	2019	1.625.502.000.000	8.160.173.000.000	0,20
		2020	- 723.806.000.000	8.165.336.000.000	-0,09
		2021	675.331.000.000	16.767.977.000.000	0,04
		2022	3.172.623.000.000	20.968.046.000.000	0,15
11	MCAS	2019	186.477.897.390	2.229.863.816.342	0,08
		2020	95.426.725.422	1.835.183.217.104	0,05
		2021	158.154.111.103	2.134.534.261.341	0,07
		2022	40.529.403.331	1.911.368.459.547	0,02
12	MKNT	2019	- 114.292.275.998	741.824.867.681	-0,15
		2020	- 55.495.245.361	500.766.702.549	-0,11
		2021	- 30.362.384.209	490.142.330.310	-0,06
		2022	- 40.887.048.805	432.532.981.906	-0,09
13	MPPA	2019	- 314.601.000.000	3.820.809.000.000	-0,08
		2020	- 407.687.000.000	4.510.511.000.000	-0,09
		2021	- 314.915.000.000	4.650.488.000.000	-0,07
		2022	- 397.032.000.000	3.784.871.000.000	-0,10
14	NFCX	2019	74.623.144.010	1.341.118.244.979	0,06
		2020	66.713.992.328	1.403.992.329.735	0,05
		2021	348.595.172.271	1.926.693.143.204	0,18
		2022	31.113.031.486	1.859.955.040.345	0,02
15	RALS	2019	733.161.000.000	5.649.823.000.000	0,13
		2020	- 181.445.000.000	5.285.218.000.000	-0,03
		2021	189.019.000.000	5.077.856.000.000	0,04
		2022	425.106.000.000	5.235.114.000.000	0,08
16	RANC	2019	64.038.406.949	952.496.300.846	0,07
		2020	94.284.369.099	1.319.134.443.995	0,07
		2021	8.515.696.324	1.512.036.014.160	0,01
		2022	- 86.036.967.519	1.354.418.637.499	-0,06
17	SONA	2019	104.353.775.869	1.110.366.038.014	0,09
		2020	- 170.065.963.842	853.905.287.718	-0,20
		2021	- 93.522.299.226	739.965.067.428	-0,13
		2022	- 63.185.568.727	975.112.427.368	-0,06

Data Rata-Rata Rasio Laba

Kode Saham	RASIO LABA			
	2019	2020	2021	2022
ACES	19,01%	12,74%	11,78%	11,32%
DAYA	1,73%	-6,49%	-6,88%	-5,66%
DIVA	9,99%	5,89%	53,64%	0,56%
ECII	1,73%	-0,96%	0,75%	0,68%
HERO	-0,71%	-21,23%	-11,90%	-5,63%
KIOS	-1,51%	-21,75%	2,57%	2,43%
KOIN	-2,37%	7,81%	-2,36%	-6,48%
LPPF	36,48%	-14,79%	18,85%	28,47%
MAPA	23,15%	-0,17%	6,39%	20,67%
MAPI	19,92%	-8,86%	4,03%	15,13%
MCAS	8,36%	5,20%	7,41%	2,12%
MKNT	-15,41%	-11,08%	-6,19%	-9,45%
MPPA	-8,23%	-9,04%	-6,77%	-10,49%
NFCX	5,56%	4,75%	18,09%	1,67%
RALS	12,98%	-3,43%	3,72%	8,12%
RANC	6,72%	7,15%	0,56%	-6,35%
SONA	9,40%	-19,92%	-12,64%	-6,48%
Rata-rata	6,90%	-2,60%	5,31%	3,41%

Lampiran 2 Menghitung Rasio Arus Kas Perusahaan

Rumus Rasio Arus Kas

$$\text{Rasio Arus Kas} = \frac{\text{Jumlah Kenaikan (Penurunan) Bersih Kas}}{\text{Total Aset}}$$

NO	Kode Saham	Tahun	Jumlah Kenaikan (Penurunan) Bersih Kas	Total Aset	Rasio Arus Kas
1	ACES	2019	453.926.619.740	6.641.808.005.145	0,07
		2020	967.597.399.272	7.247.063.894.294	0,13
		2021	324.203.010.601	7.171.138.470.214	0,05
		2022	- 422.965.396.626	7.249.254.612.049	-0,06
2	DAYA	2019	- 5.128.345.000	730.497.952.000	-0,01
		2020	8.511.437.000	708.530.092.000	0,01
		2021	- 14.799.725.000	689.124.704.000	-0,02
		2022	7.342.101.000	687.503.074.000	0,01
3	DIVA	2019	- 149.935.719.066	1.087.962.023.939	-0,14
		2020	- 87.131.349.793	1.154.965.011.840	-0,08
		2021	118.642.525.080	2.360.148.812.115	0,05
		2022	- 94.326.387.889	2.337.996.948.614	-0,04
4	ECII	2019	266.706.341.085	1.845.324.374.750	0,14
		2020	- 14.611.866.386	1.730.596.456.562	-0,01
		2021	- 73.422.366.357	1.897.208.620.864	-0,04
		2022	28.673.442.296	1.743.360.564.308	0,02
5	HERO	2019	- 331.115.000.000	6.054.384.000.000	-0,05
		2020	- 181.286.000.000	4.838.417.000.000	-0,04
		2021	182.567.000.000	6.273.516.000.000	0,03
		2022	- 68.029.000.000	6.910.567.000.000	-0,01
6	KIOS	2019	- 14.711.327.942	274.525.987.806	-0,05
		2020	- 2.169.186.980	187.967.965.333	-0,01
		2021	979.489.737	79.197.568.853	0,01
		2022	- 1.335.608.907	180.163.505.051	-0,01
7	KOIN	2019	- 12.285.083.710	652.346.214.673	-0,02
		2020	91.405.858.562	675.863.759.206	0,14
		2021	- 74.730.895.891	1.066.509.702.250	-0,07
		2022	- 25.354.414.868	1.097.727.489.194	-0,02
8	LPFF	2019	- 11.574.000.000	4.832.910.000.000	0,00
		2020	- 648.552.000.000	6.319.074.000.000	-0,10
		2021	137.437.000.000	5.851.229.000.000	0,02
		2022	- 307.110.000.000	5.750.217.000.000	-0,05
9	MAPA	2019	50.796.000.000	4.108.278.000.000	0,01
		2020	53.383.000.000	5.382.042.000.000	0,01
		2021	63.066.000.000	5.315.436.000.000	0,01
		2022	679.223.000.000	7.434.287.000.000	0,09

NO	Kode Saham	Tahun	Jumlah Kenaikan (Penurunan) Bersih Kas	Total Aset	Rasio Arus Kas
10	MAPI	2019	- 7.443.000.000	8.160.173.000.000	0,00
		2020	1.032.599.000.000	8.165.336.000.000	0,13
		2021	396.651.000.000	16.767.977.000.000	0,02
		2022	990.918.000.000	20.968.046.000.000	0,05
11	MCAS	2019	370.142.667.785	2.229.863.816.342	0,17
		2020	- 200.896.392.870	1.835.183.217.104	-0,11
		2021	46.910.153.281	2.134.534.261.341	0,02
		2022	- 59.439.200.497	1.911.368.459.547	-0,03
12	MKNT	2019	- 717.470.224	741.824.867.681	0,00
		2020	- 9.085.719.196	500.766.702.549	-0,02
		2021	7.403.519.676	490.142.330.310	0,02
		2022	14.054.154.357	432.532.981.906	0,03
13	MPPA	2019	- 45.250.000.000	3.820.809.000.000	-0,01
		2020	- 4.575.000.000	4.510.511.000.000	0,00
		2021	452.698.000.000	4.650.488.000.000	0,10
		2022	- 432.180.000.000	3.784.871.000.000	-0,11
14	NFCX	2019	422.494.017.998	1.341.118.244.979	0,32
		2020	- 198.613.980.748	1.403.992.329.735	-0,14
		2021	50.461.378.983	1.926.693.143.204	0,03
		2022	- 83.934.790.392	1.859.955.040.345	-0,05
15	RAL5	2019	257.344.000.000	5.649.823.000.000	0,05
		2020	- 653.891.000.000	5.285.218.000.000	-0,12
		2021	27.789.000.000	5.077.856.000.000	0,01
		2022	596.344.000.000	5.235.114.000.000	0,11
16	RANC	2019	12.906.634.849	952.496.300.846	0,01
		2020	22.659.519.819	1.319.134.443.995	0,02
		2021	- 153.239.340.437	1.512.036.014.160	-0,10
		2022	- 23.442.487.250	1.354.418.637.499	-0,02
17	SONA	2019	- 59.965.780.094	1.110.366.038.014	-0,05
		2020	52.339.701.266	853.905.287.718	0,06
		2021	16.330.649.268	739.965.067.428	0,02
		2022	8.177.963.981	975.112.427.368	0,01

Data Rata-rata Rasio Arus Kas

Kode Saham	RASIO ARUS KAS			
	2019	2020	2021	2022
ACES	6,83%	13,35%	4,52%	-5,83%
DAYA	-0,70%	1,20%	-2,15%	1,07%
DIVA	-13,78%	-7,54%	5,03%	-4,03%

Kode Saham	RASIO ARUS KAS			
	2019	2020	2021	2022
ECII	14,45%	-0,84%	-3,87%	1,64%
HERO	-5,47%	-3,75%	2,91%	-0,98%
KIOS	-5,36%	-1,15%	1,24%	-0,74%
KOIN	-1,88%	13,52%	-7,01%	-2,31%
LPPF	-0,24%	-10,26%	2,35%	-5,34%
MAPA	1,24%	0,99%	1,19%	9,14%
MAPI	-0,09%	12,65%	2,37%	4,73%
MCAS	16,60%	-10,95%	2,20%	-3,11%
MKNT	-0,10%	-1,81%	1,51%	3,25%
MPPA	-1,18%	-0,10%	9,73%	-11,42%
NFCX	31,50%	-14,15%	2,62%	-4,51%
RALS	4,55%	-12,37%	0,55%	11,39%
RANC	1,36%	1,72%	-10,13%	-1,73%
SONA	-5,40%	6,13%	2,21%	0,84%
Rata-rata	2,68%	-0,14%	0,54%	-0,09%

Lampiran 3 Menghitung *Financial distress* Perusahaan
Rumus *financial distress* dengan metode Altman Z-score:

$$Z\text{-score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

NO	Kode Saham	Tahun	6,56X1	3,26X2	6,72X3	1,05X4	FD	Y
1	ACES	2019	3,54	0,50	1,28	2,50	7,82	0
		2020	3,79	0,33	0,86	2,71	7,69	0
		2021	4,09	0,31	0,79	3,68	8,87	0
		2022	4,25	0,30	0,76	4,74	10,04	0
2	DAYA	2019	-0,81	0,08	0,12	0,32	-0,29	1
		2020	-1,35	-0,22	-0,44	0,21	-1,79	1
		2021	-1,60	-0,24	-0,46	0,12	-2,18	1
		2022	-1,61	-0,19	-0,38	0,05	-2,12	1
3	DIVA	2019	4,37	0,28	0,67	3,28	8,61	0
		2020	4,11	0,19	0,40	3,39	8,08	0
		2021	5,60	1,74	3,60	10,66	21,60	0
		2022	5,46	0,01	0,04	11,98	17,49	0
4	ECII	2019	1,54	0,06	0,12	3,11	4,83	0
		2020	2,11	-0,04	-0,06	2,75	4,76	0
		2021	2,33	0,01	0,05	2,96	5,36	0
		2022	1,98	0,02	0,05	2,51	4,56	0
5	HERO	2019	0,17	-0,02	-0,05	1,61	1,72	1
		2020	-1,00	-0,82	-1,43	0,65	-2,59	1
		2021	-0,77	0,03	-0,80	0,17	-1,37	1
		2022	-0,88	-0,45	-0,38	0,16	-1,55	1
6	KIOS	2019	1,95	-0,06	-0,10	0,64	2,43	1
		2020	5,39	-0,72	-1,46	0,38	3,59	0
		2021	3,67	0,03	0,17	3,68	7,56	0
		2022	2,66	0,05	0,16	15,70	18,56	0
7	KOIN	2019	0,39	-0,09	-0,16	0,16	0,30	1
		2020	0,75	0,20	0,52	0,24	1,72	1
		2021	-0,07	-0,09	-0,16	0,11	-0,20	1
		2022	-0,77	-0,22	-0,44	0,03	-1,39	1
8	LPFF	2019	0,20	0,92	2,45	0,59	4,17	0
		2020	-1,29	-0,45	-0,99	0,11	-2,63	1
		2021	-0,62	0,51	1,27	0,22	1,37	1
		2022	-1,04	0,78	1,91	0,12	1,78	1
9	MAPA	2019	3,60	0,54	1,56	3,05	8,75	0
		2020	1,92	0,00	-0,01	1,31	3,23	0
		2021	2,37	0,15	0,43	1,64	4,60	0
		2022	2,37	0,52	1,39	1,60	5,87	0

NO	Kode Saham	Tahun	6,56X1	3,26X2	6,72X3	1,05X4	FD	Y
10	MAPI	2019	2,00	0,37	1,34	1,18	4,89	0
		2020	0,66	-0,22	-0,60	0,61	0,45	1
		2021	0,61	0,08	0,27	0,78	1,74	1
		2022	0,99	0,33	1,02	0,91	3,25	0
11	MCAS	2019	4,45	0,13	0,56	3,52	8,67	0
		2020	3,56	0,05	0,35	2,78	6,73	0
		2021	3,30	0,10	0,50	2,58	6,47	0
		2022	2,55	0,04	0,14	2,20	4,94	0
12	MKNT	2019	4,76	-0,34	-1,04	0,19	3,57	0
		2020	4,66	-0,33	-0,74	0,10	3,68	0
		2021	4,12	-0,17	-0,42	0,05	3,58	0
		2022	3,55	-0,21	-0,64	-0,08	2,63	0
13	MPPA	2019	-1,23	-0,47	-0,55	0,17	-2,08	1
		2020	-1,79	-0,03	-0,61	0,04	-2,38	1
		2021	-0,53	-0,24	-0,46	0,15	-1,08	1
		2022	-1,31	-0,37	-0,70	0,05	-2,34	1
14	NFCX	2019	4,77	0,09	0,37	3,91	9,14	0
		2020	3,65	0,06	0,32	2,55	6,57	0
		2021	3,73	0,27	1,22	2,70	7,92	0
		2022	3,49	0,04	0,11	2,96	6,61	0
15	RALS	2019	3,35	0,37	0,87	2,96	7,55	0
		2020	2,82	-0,09	-0,23	2,49	5,00	0
		2021	3,02	0,11	0,25	2,62	6,00	0
		2022	3,11	0,22	0,55	2,60	6,48	0
16	RANC	2019	1,53	0,19	0,45	1,42	3,60	0
		2020	0,56	0,19	0,48	0,74	1,97	1
		2021	-0,27	0,02	0,04	0,53	0,32	1
		2022	-0,49	-0,20	-0,43	0,48	-0,63	1
17	SONA	2019	4,09	0,23	0,63	3,15	8,11	0
		2020	4,87	-0,50	-1,34	4,91	7,95	0
		2021	5,05	-0,25	-0,85	7,39	11,34	0
		2022	3,20	-0,16	-0,44	1,68	4,28	0